

**DASAR-DASAR PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT LUQMAN
AYAT 12-19 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

PUTRI SRI WAHYUNI

NIM: 16.2.3.113



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

MANADO

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Sri Wahyuni
NIM : 16.2.3.113
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 26 Mei 1998
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Kelurahan Sagerat Weru II, Kecamatan Matuari,
Kota Bitung
Judul : Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Surat
Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 04 Mei 2020

Penulis,



Putri Sri Wahyuni
NIM. 16.2.3.113

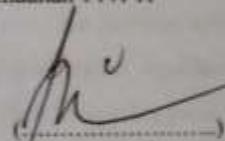
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "*Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir*" yang di susun oleh **Putri Sri Wahyuni**, NIM : 16.2.3.113, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah di uji dan di pertahankan dalam sidang Munaqasyah yang di selenggarakan pada hari Jum'at 08 Mei 2020 bertepatan 15 Ramadhan 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan beberapa kali perbaikan.

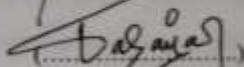
Bitung, 08 Mei 2020
15 Ramadhan 1441 H

DEWAN PENGUJI

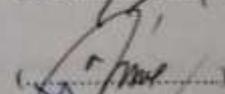
Ketua : Dr. Rivai Bolotio, M.Pd

()

Sekretaris : Faisal Ade, M.Pd

()

Penguji I : Dr. Sahari, M.Pd.I

()

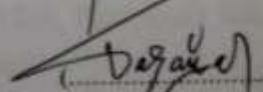
Penguji II : Misbahuddin, M.Th.i

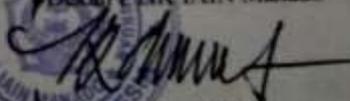
()

Pembimbing I : Dr. Rivai Bolotio, M.Pd

()

Pembimbing II : Faisal Ade, M.Pd

()

Mengesahui,
Dekan FTK IAIN Manado

DE. Ardianto, M.Pd
NIP.197603182006041003

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah swt., Tuhan Yang Maha Segala-galanya, karena atas izin dan kuasa-Nya, Skripsi yang berjudul “Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir” dapat diselesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya skripsi ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan, masyarakat, maupun peneliti selanjutnya. Tak lupa pula sebagai umat Rasulullah saw., patut menghaturkan salawat dan salam, dan para keluarga serta sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Dalam penulisan skripsi ini, bermacam-macam tantangan dan hambatan yang dialami oleh penulis, tetapi berkat pertolongan Allah swt., dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan tidak lupa pula menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih terutama kepada yang terhormat:

1. Syamsudin Mannu dan Intang Pabau, selaku orangtua tercinta yang telah membesarkan dan mengasuh dengan penuh cinta kasih sehingga penulis bisa sampai dalam tahap ini, yang selalu memberikan dorongan dan motivasi serta do'a disetiap sujud mereka sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Delmus Puneri Salim, S.Ag., M.A., M.Res., Ph.D selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI selaku Wakil Rektor I, Dr. Radlyah H. Jan, SE., M.Si selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Musdalifah, M.Si., M.Psi selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
4. Dr. Ardianto, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

5. Drs. Kusnan, M.Pd, selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Dr. Adri Ludento, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Dr. Feiby Ismail, M.Pd, selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
6. Dra. Nurhayati, M.Pd.I selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam juga yang senantiasa memberikan nasihat dan arahan kepada penulis sejak semester satu sampai dengan semester akhir hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan Abrari Ilham, M.Pd, selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga telah banyak membantu dalam hal administrasi.
7. Dr. Rivai Bolotio, M.Pd dan Faisal Ade, M.Pd, selaku pembimbing I dan II, Dr. Sahari, M.Pd.I dan Misbahuddin, M.Th.I selaku penguji I dan II yang sudah membimbing, mengarahkan dan juga banyak membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Sulfa Potiua, M.Pd, selaku Penasehat Akademik
9. Dosen-dosen IAIN Manado, khususnya dosen-dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
10. Alif Muhammad, Muhammad Ramdani, Nur Afiat selaku adik yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Andi Darmawan Bongkang yang sejak awal telah membantu penulis serta memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Putri Utari Wijaya, Ainun Nazifah Abas, Eka Nurjannahdan Sri Sundari yang sejak awal telah membantu penulis serta memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman eks PAI 4 Angkatan 2016, PAI 3 Angkatan 2016 dan PPKT Posko 2 Angkatan I 2019.

14. Dan seluruh keluarga, sahabat, rekan yang sudah membantu penulis dalam penyelesaian studi terutama dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt.

Manado, 04 Mei 2020

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Putri S.', with a horizontal line underneath.

Putri Sri Wahyuni
NIM. 16.2.3.113

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Pengertian Judul	11
F. Metode Penelitian.....	13
BAB II DESKRIPSI TEORI DAN TELAHAH PUSTAKA	17
A. Teori Pendidikan Islam	17
B. Telaah Hasil Kajian Relevan	28
BAB III DESKRIPSI TAFSIR IBNU KATSIR	31
A. Biografi Ibnu Katsir	31
B. Latar Belakang Penulisan	35
C. Metode Penafsiran	38
D. Karakteristik Tafsir	39

BAB IV TELAAH IBNU KATSIR TENTANG KONSEP DASAR	
PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAT LUQMAN	
AYAT 12-19	43
A. Pendidikan Aqidah	43
B. Pendidikan Syari'ah	50
C. Pendidikan Akhlaq	52
D. Analisis Penulis.....	62
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68

ABSTRAK

Nama Penyusun : Putri Sri Wahyuni
N.I.M : 16.2.3.113
Judul Skripsi : “*Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir*”

Skripsi ini membahas tentang Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. Kajian ini dilatar belakangi oleh adanya surat dalam Al-Qur’an yang mengandung dasar-dasar pendidikan Islam yang harus diajarkan kepada peserta didik dalam surat Luqman ayat 12-19. Skripsi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana sistematika dalam penafsiran Ibnu Katsir tentang dasar-dasar pendidikan Islam dalam surat Luqman ayat 12-19? Permasalahan tersebut dibahas dengan menggunakan metode kepustakaan (library research), yang sumbernya dari literatur primer yaitu tafsir Ibnu Katsir dan menggunakan metode deskriptif-analitis untuk menjelaskan bagaimana dasar-dasar pendidikan Islam dalam surat Luqman ayat 12-19 menurut tafsir Ibnu Katsir.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam surat Luqman ayat 12-19 menurut tafsir Ibnu Katsir terdapat materi tentang dasar-dasar pendidikan Islam yang bisa diterapkan oleh orang tua dalam keluarga, guru di sekolah, juga individu di masyarakat.

Kesimpulannya dasar-dasar pendidikan Islam dalam surat Luqman ayat 12-19 menurut tafsir Ibnu Katsir terdiri dari dasar pendidikan aqidah, syari’ah dan akhlaq. Aspek aqidah (keimanan) adalah ajaran tentang tauhid. Aspek syari’ah adalah ajaran tentang ibadah. Aspek akhlaq adalah ajaran tentang perilaku. Penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan materi bagi pendidik dan orang tua dalam masalah dasar-dasar pendidikan Islam.

Kata Kunci: Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Tafsir Ibnu Katsir, Peserta Didik

ABSTRACT

Name : Putri Sri Wahyuni
N.I.M : 16.2.3.113
Thesis Title : *“The Basics of Islamic Education in The Letter
Luqman Verces 1- 19 According to The Interpretation
of Ibn Kathir”*

This thesis discusses The Basics of Islamic Education in The Qur’an Luqman Verces 12-19 According to The Interpretation of Ibn Kathir. This study is motivated by the existence of a letter in the Qur’an that contains the basics of Islamic education that must be taught to students in the letter Luqman verces 12-19. This thesis is intended to answer the question of how systematic in Ibn Kathir interpretation of the basics of Islamic education in the verces of Luqman 12-19? These problems are discussed using the literature method, the source of which is from primary literature, that is the interpretation of Ibn Kathir and uses a descriptive-analytical method to explain how the basics of Islamic education in the verses of Luqman 12-19 according to the interpretation of Ibn Kathir.

The results of this study are in the letter Luqman verces 12-19 according to the interpretation of Ibn Kathir there are materials about the basics of Islamic education that can be applied by parents in the family, teachers at school, as well as individuals in the community.

The conclusion of is the basics of Islamic education in the letter Luqman verces 12-19 according to the interpretation of Ibn Kathir consists of basic education of faith, sharia, and morals. Aspects of the creed (faith) is a teaching about monotheism. Aspects of sharia are teachings about worship. The morals aspect is the teaching about behaviour. This research is expected to be material for educators and parents in the problems of the basics of Islamic education.

Key Words: Basics of Islamic Education, Interpretation of Ibn Kathir, Students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah swt., yang diturunkan kepada utusannya Rasulullah saw., melalui perantara Malaikat Jibril. Fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman serta petunjuk bagi umat manusia. Maka ketika Allah memerintahkan atau melarang, maka wajib bagi umat manusia untuk tunduk terhadap perintah dan larangan.¹ Al-Qur'an adalah kitab yang terakhir setelah kitab Taurat, Zabur, dan Injil. Al-Qur'an bernilai ibadah bagi siapa saja yang membacanya.² Dalam Al-Qur'an tidak ada sepetah katapun ucapan Rasulullah saw. Banyak penjelasan mengenai kehidupan manusia yang dapat dijadikan pedoman bagi seluruh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang berisi petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.³

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna dari makhluk ciptaan-Nya yang lain. Perlu adanya pendidikan untuk menyempurnakan akhlak

¹Fahad Salim Bahammam, *Panduan Praktis Muslim: Prinsip-Prinsip Terpenting Syariah Tentang Iman, Ibadah, dan Segenap Aspek Kehidupan* (Bekasi: PT. Indo Modern Guide, 2014), h. 31.

²M. Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), h. 388.

³Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), h. 199.

manusia. Keberhasilan suatu bangsa juga tergantung pada hasil pendidikan yang ada, yang mana dapat menghasilkan generasi yang berkualitas.

Manusia diciptakan oleh Allah swt., sebagai makhluk yang sempurna dan ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Ini ditegaskan dalam QS. Al-Isra' (17) : 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”⁴

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah swt., memberitahukan tentang permuliaan-Nya kepada anak-anak Adam dan penyempurnaan-Nya terhadap penciptaan mereka yang memiliki kondisi tubuh yang sangat baik dan sempurna. Yakni, berjalan dengan tegak di atas kedua kakinya, dan makan dengan kedua tangannya. Sementara binatang lain berjalan dengan empat kaki dan makan dengan mulutnya. Allah memberi manusia pendengaran, penglihatan, dan hati untuk memahami segala hal, memperoleh manfaat dan membedakan antara berbagai perkara. Kami pun mengangkut mereka di daratan melalui binatang kendaraan seperti kuda dan keledai; di lautan dengan kapal yang besar dan kecil. Juga Kami memberi mereka rezeki yang baik-baik berupa palawija, buah-buahan, daging, susu, pemandangan yang indah, busana

⁴Kementrian Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 291.

yang lebih baik dari aneka jenis busana yang lainnya baik yang dibuat oleh kamu sendiri maupun yang diimpor dari daerah lain. Dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. Ayat ini dijadikan dalil yang menunjukkan keutamaan manusia.⁵

Allah melengkapi manusia dengan akal dan perasaan yang memungkinkan untuk menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan, serta mengamalkan ilmu yang dimiliki. Kemampuan berpikir dan merasa ini merupakan nikmat Allah yang paling besar dan ini pulalah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia harus menggunakan kemampuan berpikir ini dengan sebaik-baiknya. Sebagai makhluk berakal, manusia mengamati sesuatu, hasil pengamatan itu diolah sehingga menjadi ilmu pengetahuan. Islam adalah agama yang mengajak manusia untuk memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan.⁶ Dengan penguasaan ilmu pengetahuan ini yang membuat manusia dapat hidup menguasai alam.⁷

Secara universal tujuan hidup manusia adalah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan itu sendiri sangat relatif sehingga masing-masing individu akan berbeda memaknai arti bahagia itu sendiri. Ada yang memiliki kekayaan harta benda sebagai sumber kebahagiaan, yang lain menitikberatkan pada keindahan rupa, pengetahuan dan sebagainya. Namun sesungguhnya tugas utama manusia sendiri bukan mencari sebuah kebahagiaan.

⁵Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir (Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir)*, terjemahan Syihabuddin, (Cet. I ; Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 81.

⁶Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 168.

⁷Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 13.

Manusia mempunyai tugas sebagai khalifah atau penguasa di muka bumi ini. Artinya, bahwa manusia dibebani tanggungjawab untuk mengatur dan membangun dunia ini dalam berbagai kehidupan, sekaligus menjadi saksi dari kekuasaan Allah di jagat raya ini. Tugas sebagai khalifah ini merupakan tugas suci karena amanah dari Allah swt., maka menjalankan tugas khalifah merupakan pengabdian (ibadah) kepada-Nya.

Tugas kekhalifahan yang diamanahkan kepada manusia itu banyak sekali, tetapi dapat disimpulkan dalam tiga bagian pokok, sebagaimana yang ditulis oleh Abu Bakar Muhammad, pertama tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri meliputi menuntut ilmu yang berguna dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Kedua tugas kekhalifahan dalam keluarga dan rumah tangga dengan membentuk rumah tangga bahagia, menyadari dan melaksanakan tugas dan kewajiban rumah tangga sebagai suami istri dan orangtua. Ketiga tugas kekhalifahan dalam masyarakat dengan mewujudkan persatuan dan kesatuan, menegakkan kebenaran dan keadilan sosial, bertanggungjawab dalam amar ma'ruf nahi munkar dan menyantuni golongan masyarakat yang lemah.⁸

Demi melaksanakan tugas-tugas tersebut, Allah swt., telah menurunkan wahyu yang disampaikan melalui rasul-Nya yaitu syari'at Islam sebagai pedoman bagi manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl (16) : 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

⁸Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2019), h. 60.

Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”⁹

Dalam ayat ini Allah menerangkan berbagai karunia yang dianugerahkan kepada hamba-hambanya tatkala mereka dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa pun. Kemudian Dia memberinya pendengaran, penglihatan, dan hati. Yang dimaksud dengan hati adalah akal yang berpusat di kalbu, demikianlah menurut pendapat yang sah. Daya dan indra ini diperoleh manusia secara berangsur-angsur. Setiap kali tumbuh, bertambahlah daya pendengaran, penglihatan dan akalnya hingga dewasa. Penganugerahan daya itu dimaksudkan agar dia dapat beribadah kepada Rabbnya dan dijadikan sarana ketaatan kepada Tuannya.¹⁰

Dalam riwayat lain maksud ayat ini adalah Allah mengajari kalian apa yang sebelumnya tidak kalian ketahui, yaitu sesudah Allah mengeluarkan dari perut ibu kalian tanpa memahami dan mengetahui apapun. Allah mengaruniakan kepada kalian akal untuk memahami dan membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Allah membuka mata kalian untuk melihat apa yang tidak kalian lihat sebelumnya, dan memberi kalian telinga untuk mendengar suara-suara sehingga sebagian dari kalian memahami perbincangan kalian, serta memberi kalian mata

⁹Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 276.

¹⁰Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir (Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir)*, terjemahan Syihabuddin, h. 1050.

untuk melihat berbagai sosok sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan.¹¹

Lafazh لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ “*Agar kamu bersyukur,*” maksudnya adalah, Kami berbuat demikian pada kalian, maka bersyukurlah kalian kepada Allah atas hal-hal yang dikaruniakan-Nya kepada kalian, bukan bersyukur kepada tuhan-tuhan dan tandingan-tandingan itu. Jangan kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah dalam bersyukur, karena Allah tidak memiliki sekutu dalam melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepada kalian.¹²

Firman-Nya, “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun.*” Sampai disini kalimat telah sempurna, setelah itu diawali kalimat baru, lalu dikatakan, “dan Allah memberi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati.” Kami berpendapat demikian karena Allah telah menjadikan ibadah, pendengaran, penglihatan, dan hati, sebelum Allah mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka, tetapi Allah memberi mereka ilmu dan akal setelah mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka.¹³

Dalam Al-Qur’an, terdapat sebuah surah yang berisi ungkapan yang patut dijadikan teladan oleh pendidik dan orangtua, yakni QS. Luqman (31) : 12-19. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Luqman mempunyai karakter yang baik dalam mendidik anaknya. Luqman al-Hakim adalah salah satu pribadi besar dan mulia yang diakui oleh Allah. Nasehat-nasehat kemanusiaan Luqman

¹¹Ahmad Muhammad Syakir, *Jami’ Al Bayan an Ta’wil Ayi Al Qur’an (Tafsir Ath-Tabari)*, terjemahan Khairul Anam, (Cet.I ; Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 249.

¹²Ahmad Muhammad Syakir, *Jami’ Al Bayan an Ta’wil Ayi Al Qur’an (Tafsir Ath-Tabari)*, terjemahan Khairul Anam, h. 249.

¹³Ahmad Muhammad Syakir, *Jami’ Al Bayan an Ta’wil Ayi Al Qur’an (Tafsir Ath-Tabari)*, terjemahan Khairul Anam, h. 249.

al-Hakim diakui oleh Allah di dalam Al-Qur'an yang seharusnya menjadi pedoman terutama bagi pendidik dan orangtua. Diharapkan pendidik dan orangtua mencontoh serta dapat mengaplikasikan dasar-dasar pendidikan Islam dalam mendidik anak. Apalah arti seorang anak pintar dan cerdas tapi tidak memiliki hati nurani, angkuh, sombong, tidak mensyukuri nikmat Allah, durhaka kepada kedua orangtua dan menganggap orang lain tidak ada apa-apanya. Pendidik dan orangtua diharapkan mampu untuk mencontoh dasar-dasar pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.

Asbabun Nuzul ayat 13 adalah ketika ayat ke-82 dari surat Al-An'am diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Kemudian mereka datang menghadap Rasulullah saw., seraya berkata, "wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?" Jawab beliau: "Bukan begitu. Bukankah kau telah mendengar wasiat Luqan Hakim kepada anaknya: *Hai anakku, janganlah kau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.*¹⁴

Sa'ad bin Malik seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk Islam, ibunya berkata: "Wahai Sa'ad mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama, memeluk agama yang baru. Wahai anakku, pilihlah salah satu kau kembali memeluk agama yang lama atau aku tidak makan dan minum sampai mati". Maka Sa'ad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa'ad berkata: "Wahai ibu, jangan kau lakukan demikian, aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan madharat, dan aku

¹⁴A.Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah-An-Nas* (Jakarta:PT Raja Grafindo, 2002), h. 660.

tidak akan meninggalkannya”. Maka Umi Sa’ad pun nekad tidak makan sampai tiga hari tiga malam. Sa’ad berkata: “Wahai ibu, seandainya kau memiliki seribu jiwa kemudian satu per satu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan baruku (Islam). Karena itu terserah ibu mau makan atau tidak”. Maka ibu itupun makan. Sehubungan dengan itu, maka Allah swt., menurunkan ayat ke-15 sebagai ketegasan bahwa kaum muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang bukan yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah swt.¹⁵

Surat Luqman ayat 12-19 mengandung beberapa nasihat Luqman kepada anaknya. Pada ayat 12 mengandung teladan dari Luqman sebagai hamba yang diberi hikmat oleh Allah swt., lalu ia bersyukur atas hikmat tersebut. Dikarenakan Luqman mendapat hikmat berupa ilmu dan hikmat oleh Allah, selanjutnya pada ayat 13 merupakan wasiat Luqman kepada putranya larangan mempersekutukan Allah swt. Mempersekutuan Allah merupakan kezaliman yang besar. Lalu dilanjutkan pada ayat 14, merupakan anjuran berbakti kepada orangtua dikarenakan jerih payah orangtua yang telah mengandung dan merawat kita sejak dalam kandungan yang lelahnya bertambah-tambah, namun Allah swt., memberikan batasan-batasan bakti kita terhadap kedua orangtua selama bakti tersebut tidak membuat murka Allah swt., yaitu mempersekutukan-Nya pada ayat 15. Lalu pada ayat 16 merupakan wasiat Luqman kepada anaknya berupa anjuran mendirikan shalat, amar ma’ruf nahi mungkar, dan bersabar atas segala cobaan, merupakan bukti seorang hamba dalam mengesakan Allah. Dilanjutkan dengan ayat 18 merupakan larangan berbuat angkuh dan yang terakhir nasihat-nasihat

¹⁵A.Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur’an Surat Al-Baqarah-An-Nas*, (Jakarta:PT Raja Grafindo, 2002), h. 660.

Luqman pada anaknya, yakni ayat 19 berupa anjuran untuk menjaga sikap, jangan sampai berbuat sombong.

Masalah penerapan dasar-dasar pendidikan Islam sudah menjadi problem umum. Banyak kasus siswa dan remaja yang kurang hormat pada orang dewasa bahkan terhadap guru dan orang tuanya sendiri.¹⁶ Hal ini diperkuat dengan data yaitu kasus penganiayaan terhadap guru oleh siswa 1,77% pada tahun 2017 menjadi 3,2% pada tahun 2018.¹⁷ Selanjutnya kasus penganiayaan anak kepada orangtua 2017 sebanyak 12,9% menjadi 14% pada tahun 2018.¹⁸ Kemudian kasus pembunuhan anak terhadap orangtua yang semakin meningkat pada tahun 2019.¹⁹

Hal ini mendorong bagi para pemerhati pendidikan untuk memperdalam dasar-dasar pendidikan Islam sebagaimana dasar pendidikan Islam yang dipaparkan dalam surat Luqman ayat 12-19, ini merupakan dasar pendidikan Islam yang sangat pokok dan penting bagi perkembangan manusia.

Jika seseorang sudah bisa membaca Al-Qur'an atau menghafalnya, ia barulah meraih sepertiga dari tujuan diturunkannya Al-Qur'an. Janganlah berhenti sampai disitu saja, teruskan dengan mempelajari tafsirnya, sehingga dapat mengamalkan isi dari Al-Qur'an itu sendiri.

Salah seorang mufassir yang terkemuka adalah Ibnu Katsir. Beliau menulis tafsir Al-Qur'an yang terkenal dengan nama *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*. Hingga kini, tafsir tersebut masih menjadi bahan rujukan dalam dunia Islam. Ia memiliki metode sendiri dalam bidang tafsir ini, antara lain jika penafsiran

¹⁶Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 3.

¹⁷Lamintang, *Delak-Delik kasus kenakalan remaja* (Bandung: Bina Cipta, 2019), h. 6.

¹⁸Lamintang, *Delak-Delik kasus kenakalan remaja*, h. 6.

¹⁹Lamintang, *Delak-Delik kasus kenakalan remaja*, h. 6.

Al-Qur'an dengan Al-Qur'an tidak didapatkan, maka Al-Qur'an harus ditafsirkan dengan hadits Nabi Muhammad. Jika keduanya tidak didapatkan maka harus ditafsirkan dengan pendapat para sahabat. Jika ketiganya tidak didapatkan juga, maka pendapat dari para tabi'in yang dapat diambil.

Hal tersebut menjadi alasan mengapa penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait pembahasan dasar-dasar pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19. Oleh karena itu, penulis mengambil judul "Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Surat Luqman ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir".

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penelitian ini akan lebih difokuskan pada telaah Ibnu Katsir tentang dasar-dasar pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19. Selanjutnya batasan masalah tersebut dirumuskan pada beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dasar-dasar pendidikan Islam dalam QS. Luqman (31) : 12-19 menurut tafsir Ibnu Katsir?
2. Bagaimana metode tafsir Ibnu Katsir dalam penafsirannya?
3. Bagaimana karakteristik tafsir Ibnu Katsir dalam penafsirannya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana dasar-dasar pendidikan dalam QS. Luqman (31) : 12-19 menurut tafsir Ibnu Katsir.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana metode tafsir Ibnu Katsir dalam penafsirannya.

3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana karakteristik tafsir Ibnu Katsir dalam penafsirannya.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu dalam pendidikan khususnya terutama dalam pendidikan Islam baik bagi penulis, maupun bagi pembaca.

2. Praktis

Dengan penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat merealisasikan serta mengoptimalkan bagaimana dasar-dasar pendidikan aqidah, syari'ah, dan akhlaq menurut tafsir Ibnu Katsir.

E. Pengertian Judul

Agar terjadi kesamaan pendapat dalam hal pengertian judul sekaligus menghindari penafsiran yang keliru dari pembaca dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul, maka penulis memberikan pengertian sesuai penulis maksudkan dalam penulisan ini.

1. Dasar adalah pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan).²⁰
2. Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari

²⁰M. Andre Martin, *Kamus Bahasa Indonesia Millenium* (Surabaya: KARINA, 2004), h. 132.

luar).²¹ Pendidikan Islam lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.²² Jadi, pendidikan Islam adalah proses internalisasi pengetahuan dan nilai Islam melalui upaya pengajaran, pembiasaan, dan bimbingan guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

3. Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang Allah turunkan dan benamkan di dalam kalbu Rasul-Nya (Muhammad) untuk memberi petunjuk kepada manusia, dan seluruh alam semesta ini agar berjalan menurut hukum-hukum-Nya. Sehingga dengan bimbingan Al-Qur'an manusia akan meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²³ Jadi, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril dan membacanya bernilai ibadah.
4. Kitab Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab yang cukup terkenal dan merupakan salah satu kitab tafsir Al-Qur'an terbaik. Terbaik dikarenakan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir tidak mendahulukan logika untuk menafsirkan Al-Qur'an, akan tetapi mendahulukan untuk menafsirkan ayat dengan ayat, lalu ayat dengan hadits, lalu ayat dengan tafsiran para sahabat, kemudian ayat dengan pendapat para tabi'in dan itu adalah metode yang terbaik untuk menafsirkan Al-Qur'an.

Jadi, maksud dari judul Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Surah Luqman Ayat 12-19 yaitu skripsi ini menjelaskan tentang dasar-dasar pendidikan

²¹H. Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 2.

²²Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2014), h. 5.

²³Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Al-Qur'an Bagi Seluruh Makhlik* (Jakarta: Republika, 2011), h. 3.

Islam yang dimana dasar pendidikan Islam itu meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlaq. Skripsi ini juga mengkaji dasar pendidikan Islam dalam surah Luqman ayat 12-19 menurut tafsir Ibnu Katsir.

F. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁴

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang sumbernya berasal dari literatur-literatur primer maupun sekunder. Penelitian literatur lebih menekankan kepada olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris di lapangan. Oleh karenanya sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku, penelitian (jurnal, skripsi, tesis dll) yang berkaitan dengan judul skripsi.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan bentuk deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena fokus penelitian menitik beratkan pada bagian konseptual yang berupa butir-butir pemikiran dan bagaimana mensosialisasikannya. Oleh karena itu, data yang akan dihimpun merupakan data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan objek kajian.²⁵

3. Sumber Data

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 3.

²⁵Rahmat, *Pemikiran Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara* (Skripsi FTIK IAIN Manado, 2016), h. 17.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

- a. Sumber data primer, adapun sumber data adalah *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*.
- b. Sumber data sekunder, adapun sumber data sekunder tersebut adalah terjemahan kitab *Ibnu Katsir* karangan Muhammad Nasib ar-Rifa'i. Terjemahan kitab *tafsir Ath-Thabari* karangan Syaikh Ahmad Muhammad Syakir. Terjemahan *Tafsir al-Maraghi* karangan Musthafa Al-Maraghi. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah* karangan Muhammad Athiyah al-Abrasy. *Panduan Praktis Muslim: Prinsip-Prinsip Terpenting Syariat Tentang Iman, Ibadah, dan Segenap Aspek Kehidupan* karangan Fahad Salim Bahammam. *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* karangan Mukni'ah. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* karangan Mardani. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* karangan Nur Uhbiyati. *Filsafat Pendidikan Islam* karangan Abdul Aziz. H. *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses* karangan Jalaluddin. *Asas-Asas Pendidikan Islam* karangan Hasan Langgulung. *Cahaya Al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluk* karangan Muhammad Fethullah Gulen. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* karangan Sugiyono. *Pemikiran Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara* Skripsi yang ditulis oleh Rahmat. *Pengantar Metode Penelitian* karangan Dudung Abdurahman. *Kamus Bahasa Indonesia Millenium* karangan M. Andre Martin. *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara*

Adidaya karangan Adian Husaini. Holistik Pemikiran Pendidikan karangan Malik Fadjar. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Paradigma Pendidikan Agama Islam di Sekolah karangan Muhaimin. Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis karangan Ali Mahsun. Ilmu Pendidikan Islam karangan Ramayulis. Akhlak tasawuf karangan Rosihon Anwar. Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas karangan Wan Mohd Nor Wan Daaud. *At-Tafsir wa al-Mufasssirun* jilid 1 karangan Az-Zahabi. *Al-Bidayah wa an-Nihayah* karangan Al-Hafidz Imaduddin Abu Fida. Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir karangan Nur Fazin Maswan. *Al-Siratum Nabawiyah li Ibnu Katsir* Jilid I karangan Mustafa Abdul Wahid. Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Terj. Mudzakir karangan Manna Khalil al-Qatthan. Studi kitab Tafsir karangan Dedi Nurhaedi. Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thobari dan Tafsir Ibnu Katsir karangan Rosihon Anwar. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun* karangan Muhammad Husain al-Dzahabi. Ibn Katsir dan Tafsir: Mengkaji Sosok Ibnu Katsir dan Metode Tafsir karangan Pardan S. Bambang. Ulumul Qur'an karangan Mawardi Abdullah. Studi Kitab Tafsir karangan Hamim Ilyas. Studi Agama Islam karangan Ali Anwar Yusuf. Tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab. Pendidikan Agama Islam karangan Rois Mahfud. Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an karangan Juwariyah. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam karangan Zakiah Dradjat. Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim karangan

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Idealitas Pendidikan Anak* karangan Miftahul Huda. *Kisah-Kisah Al-Qur'an* karangan Shalah Al-Khalidy. Peneliti juga banyak merujuk sumber dari penelitian baik itu jurnal, skripsi, tesis yang relevan dengan penelitian penulis.

4. Analisis Data

Setelah memperoleh data primer maupun sekunder, penulis kemudian menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.²⁶ Dalam penelitian ini, metode analisis isi digunakan untuk menelaah dasar-dasar pendidikan Islam dalam surah Luqman ayat 12-19 menurut tafsir Ibnu Katsir.

5. Langkah-Langkah Penelitian

Setelah menetapkan tema penelitian, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari literatur mengenai biografi Ibnu Katsir dan buku-buku pendidikan yang relevan.
- b. Membaca literatur yang berhubungan dengan pendidikan Islam, terutama yang berhubungan dengan judul skripsi.
- c. Menganalisis hasil bacaan agar sesuai dengan tema yang diangkat, dasar-dasar pendidikan Islam dalam surah Luqman ayat 12-19 dalam kitab tafsir Ibnu Katsir.
- d. Langkah terakhir, menarik kesimpulan dari proses analisis yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

²⁶Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), h.12.

BAB II

DESKRIPSI TEORI DAN TELAAH PUSTAKA

A. Teori Pendidikan Islam

Aktivitas pendidikan Islam timbul sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Hawa), bahkan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., adalah bukan perintah tentang shalat, puasa dan lainnya, tetapi justru perintah *iqra'* (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan.²⁷

Esensi pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika menyebutkan pendidikan Islam maka akan mencakup dua hal: mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mendidik siswa untuk mempelajari dasar-dasar Islam.²⁸

Pendidikan Islam menurut Langgulong (1997), setidaknya terdapat dalam delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim ad-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-dini* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islami* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah*

²⁷Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya* (Depok: Yayasan At-Taqwa, 2018), h. 7.

²⁸Malik Fadjar, *Holistik Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), h. 131.

'inda al-muslimin (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami).

Para ahli pendidikan biasanya lebih menyoroti istilah-istilah tersebut dari aspek perbedaan antara *tarbiyah* dan *ta'lim*, atau antara pendidikan dan pengajaran, sebagaimana sering diperbincangkan dalam karya-karya mereka. Bagi Al-Nakhlawy istilah *tarbiyah* lebih cocok untuk pendidikan Islam. Berbeda halnya dengan Jalal yang dari hasil kajiannya berkesimpulan bahwa istilah *ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya daripada *tarbiyah*.²⁹

Di kalangan penulis Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan pada pembinaan watak, moral, sikap atau kepribadian, atau lebih mengarah kepada afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor. Kajian lainnya berusaha membandingkan dua istilah diatas dengan istilah *ta'dib*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syed Naquib Al-Attas. Dari hasil kajiannya bahwa istilah *ta'dib* lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan Islam dan kurang setuju terhadap penggunaan *tarbiyah* dan *ta'lim*.³⁰

Istilah *education* dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin *educare* berarti memasukkan sesuatu, memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Jadi disini ada tiga hal yang terlibat: ilmu, proses memasukkan dan kepala orang, kalaulah ilmu itu memang masuk di kepala. Dalam bahasa Arab ada beberapa

²⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 37.

³⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, h. 37.

istilah yang biasa digunakan dalam pengertian pendidikan. Biasa digunakan yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.³¹

a. Tarbiyah

1) Tinjauan Etimologi

Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata *al-tarbiyah*, namun terdapat istilah lain yang seakar dengan *tarbiyah*, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *murabby*, *yurbiy*, dan *rabbaniy*. Dalam hadits hanya ditemukan kata *rabbaniy*. Menurut Abdul Mujib masing-masing tersebut sebenarnya memiliki kesamaan makna, walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan.

Menurut *mu'jam* (kamus) kebahasaan, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

- a). *رب* : yang memiliki arti tambah (*zad*) dan berkembang (nama). Pengertian ini didasarkan pada QS. Rum (30) : 39. Dengan demikian kata *al-tarbiyah* mengandung pengertian dasar menumbuhkan dan mengembangkan.³²
- b). *بر* : yang memiliki arti tumbuh dan menjadi besar.
- c). *بر* : yang memiliki arti memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan.

Menurut Abul A'la al-Mauhadi kata *rabbun* terdiri dari dua huruf "ra" dan "ba" yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan dan sebagainya. Selain itu, kata ini mencakup banyak arti seperti kekuasaan, perlengkapan, pertanggungjawaban, perbaikan, penyempurnaan dan

³¹Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2014), h. 4.

³²Ali Mahsun, *Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis* (Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 2013), h. 264.

sebagainya. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan dan kepemimpinan.³³

Makna dasar istilah-istilah tersebut (*rab, rabiya dan rabba*) tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensial pengetahuan, intelegensi dan kebijakan, yang hakikatnya merupakan unsur-unsur pendidikan sebenarnya. Menurut al-Jauhari kata *tarbiyah* dan beberapa bentuk lainnya sebagaimana diriwayatkan oleh al-Asma‘i berarti memberi makan, memelihara, mengasuh, yakni dari kata *ghadza-yaghdzu*. Makna ini mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh seperti anak-anak, tanaman dan sebagainya. Pada dasarnya memang *tarbiyah* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.³⁴

Karena *tarbiyah* sebagai sebuah istilah dan konsep yang dapat diterapkan untuk berbagai spesies, maka menurut Naquib Al-Attas, ia tidak cukup cocok untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam yang dimaksudkan hanya untuk manusia saja.³⁵ Sejalan dengan Al-Attas, Abdul Fattah Jalal, ahli pendidikan Universitas Al-Azhar, juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *tarbiyah* adalah pendidikan yang berlangsung pada fase bayi dan kanak-kanak, masa anak masih bergantung pada pemeliharaan.³⁶

³³Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi* (Bairut: Dan Fikr, 1999), h. 30.

³⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 15.

³⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 15.

³⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 15.

2). Tinjauan Terminologi

Mushtafa al-Maraghiy membagi kegiatan *al-tarbiyah* dengan dua macam. Pertama, *tarbiyah khalqiyah*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua *tarbiyah diniyah tahzibiyah* yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi. Berdasarkan pembagian tersebut, maka ruang lingkup *al-tarbiyah* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik jasmani dan rohani, kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.³⁷

Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan atau tulisan.³⁸

Dari pengertian tentang *tarbiyah* baik secara etimologi maupun terminologi, *tarbiyah* maknanya lebih kepada pendidikan anak dalam keluarga, yakni mengasuh, memelihara, mengembangkan, membuat tumbuh. Sementara semua itu didapatkan dari keluarga. Berikut ayat yang terkait dengan makna *tarbiyah*. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra' (17) : 24.

³⁷Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi*, h. 27.

³⁸Muhammad Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Bairut: Dan Fikr, 1998), h. 100.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".³⁹

b. Ta'lim

1). Tinjauan Etimologi

Istilah lain dari pendidikan adalah *ta'lim*, merupakan *masdar* dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Penunjukkan kata *ta'lim* pada pengertian pendidikan, Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2) :31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!".⁴⁰

Berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* dan ayat di atas terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif.

³⁹Kementrian Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 285.

⁴⁰Kementrian Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 7.

Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan, tanggung jawab dan amanah sehingga terjadi pembersihan dirinya dalam kondisi siap untuk menerima hikmah serta mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya dan berguna bagi dirinya.⁴¹

2). Tinjauan Etimologi

Menurut Rasyid Ridha, *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini didasarkan atas QS. Al-Baqarah (2) :31 tentang 'allama Tuhan kepada Adam.⁴² Kemudian menurut al-Maraghi pengajaran dilaksanakan bertahap, sebagaimana tahapan Adam mempelajari, menyaksikan dan menganalisa *asma-asma* yang diajarkan oleh Allah kepadanya.⁴³ Ini berarti bahwa *ta'lim* mencakup aspek kognitif belaka, belum mencapai domain lainnya.

Adapun *ta'lim* menurut Abdul Fatah Jalal lebih universal dibandingkan dengan istilah *tarbiyah*, sebab menurutnya ketika Rasulullah mengajarkan kepada kaum muslimin, Rasulullah tidak terbatas pada membuat mereka dapat membaca, tetapi membaca dengan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab dan amanah.⁴⁴

Dari pengertian *ta'lim* tersebut, *ta'lim* lebih dominan dengan pendidikan di sekolah yang hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar

⁴¹Ali Mahsun, *Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis*, h. 264.

⁴²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 15.

⁴³Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi*, h. 82.

⁴⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 19.

manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.

c. Ta'dib

1). Tinjauan Etimologi

Istilah *ta'dib*, menurut kamus Bahasa Arab '*Al-Mu'jam al-Wasith* biasa diterjemahkan dengan pelatihan atau pembiasaan yang mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut:

- a). *Ta'dib* berasal dari kata dasar "*adaba ya'dubu*" yang berarti melatih untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
- b). *Ta'dib* berasal dari kata "*adaba ya'dubu*" yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan perilaku sopan.
- c). Kata "*addaba*" sebagai bentuk kata kerja *ta'dib* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin dan memberi tindakan.

Ta'dib berasal dari kata *addaba* yang berarti akhlak, sopan santun, atau budi pekerti. Dengan demikian pendidikan Islam yang pada dasarnya merupakan usaha untuk melatih dan menanamkan akhlak mulia pada anak-anak, disebut *ta'dib*. *Ta'dib* yang berarti mendidik menurut Ibnu Manzhur merupakan padanan kata '*allama* dan oleh Az-Zajjaz dikatakan sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nya.⁴⁵

⁴⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 20.

2). Tinjauan Terminologi

Menurut Al-Naqib Al-Attas, *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.⁴⁶

Dari ketiga konsep pendidikan dalam Islam (*tarbiyah, ta'lim dan ta'dib*) itu bisa digunakan dengan pengertian yang sama, ada beberapa ahli berpendapat bahwa *ta'lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Dengan kata lain *ta'lim* hanyalah sebagian dari pendidikan. Sedangkan *tarbiyah*, yang lebih banyak digunakan sekarang terlalu luas. Sebab kata *tarbiyah* juga digunakan untuk tumbuh-tumbuhan dan binatang dengan pengertian memelihara atau membela, menternak, dan lain sebagainya. Sedangkan pendidikan yang diambil dari *education* itu hanya untuk manusia saja.⁴⁷ Jadi *ta'dib* kata Al-Attas, lebih tepat sebab tidak sekedar mengajar saja dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain dari manusia. Jadi hakikat pendidikan dalam Islam yang sebenarnya adalah *ta'dib* karena sudah meliputi kata *tarbiyah* dan *ta'lim*. Selain daripada itu, kata *ta'dib* erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam termasuk dalam dasar pendidikan.⁴⁸

Al-Attas mengatakan bahwa orang terpelajar adalah orang baik. Baik yang dimaksudkan disini adalah adab dalam pengertian yang menyeluruh yang

⁴⁶Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 72.

⁴⁷Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, h. 5.

⁴⁸Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, h. 5.

meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya. Oleh karena itu, orang yang benar-benar terpelajar menurut perspektif Islam didefinisikan Al-Attas sebagai orang yang beradab.

Orang baik adalah orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan yang hak yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya, yang terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam kehidupannya, yang terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.⁴⁹

Pendidikan menurut Al-Attas adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang, ini disebut dengan *ta'dib*. Al-Qur'an menegaskan contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad yang oleh kebanyakan sarjana muslim disebut sebagai Manusia Sempurna atau Manusia Universal (*al-Insan al kulliy*).⁵⁰

Di era modern ini, dalam bukunya Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Prof. Naquib al-Attas memberi makna baru terhadap istilah adab dengan definisi sebagai berikut, "*adab is recognition and acknowledgment of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various grades and degrees of rank, and of one's proper place in relation to that reality and to one's physical, intellectual spiritual capacities and potential*". Rumusan adab Al-Attas itu memang berbeda dengan definisi para ulama sebelumnya, termasuk Imam Al-Ghazali yang banyak mempengaruhi

⁴⁹Wan Mohd Nor Wan Daaud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), h. 174.

⁵⁰Wan Mohd Nor Wan Daaud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, h. 174.

pemikirannya. Namun secara substansi, definisi Al-Attas sama dengan penjabaran adab yang tertulis di karya-karya ulama sebelumnya. Bacaannya yang sangat luas terhadap karya-karya klasik para ulama memungkinkan Al-Attas untuk merangkum dan merenungkan secara mendalam terhadap hakikat makna adab.⁵¹

d) Riyadhah

Riyadhah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Menurut al-Bastani, riyadhah dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Pengertian ini akan berbeda jika riyadhah dinisbatkan kepada disiplin tasawuf atau olahraga. Riyadhah dalam tasawuf berarti latihan fisik untuk menyehatkan tubuh. Menurut al-Ghazali, kata riyadhah yang dinisbatkan kepada anak (*shibyan/athfal*), maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak. Dalam pendidikan anak, al-Ghazali lebih menekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih. Pelatihan memiliki arti pembiasaan dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok dengan metode pembiasaan itu. Anak kecil yang terbiasa melakukan aktivitas yang positif maka di masa remaja dan dewasanya lebih mudah untuk berkepribadian saleh.⁵²

Riyadhah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: (1) riyadhah *al-jisim*, pendidikan olahraga yang dilakukan melalui gerakan fisik atau pernafasan yang bertujuan untuk kesehatan jasmani manusia; (2) riyadhah *al-nafs*,

⁵¹Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya* (Depok: Yayasan At-Taqwa, 2018), h. 7.

⁵²Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 21.

pendidikan olah batin yang dilakukan melalui olah pikir dan olah hati yang bertujuan untuk memperoleh kesadaran dan kualitas rohani. Kedua riyadhah ini sangat penting bagi manusia, untuk memelihara amanah jiwa raga yang diberikan Allah kepadanya. Pendidikan olah jiwa lebih utama daripada pendidikan olahraga, karena jiwalah yang menjadikan kelestarian eksistensi dan kemuliaan manusia di dunia dan akhirat.⁵³

B. Telaah Hasil Kajian Relevan

Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan judul yang diangkat oleh penulis:

1. Skripsi yang ditulis oleh Zakiyatul Fuadiyah yang berjudul (Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surat Luqman ayat 12-19 Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab. Dalam skripsi tersebut penulis menjelaskan bahwa pendidikan termasuk dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia. Sehingga sangat penting, karena pendidikan ikut menentukan corak dan bentuk amal dalam kehidupan manusia, baik berupa pribadi maupun sosial. Sejalan dengan misi agama Islam yang diturunkan Allah kepada manusia, proses pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi dalam setiap pribadi manusia yang menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita-cita Islam, yang mencerminkan nilai-nilai normatif dari Tuhan yang bersifat abadi dan absolut. Dari analisis yang penulis lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung

⁵³Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, h. 22.

dalam surat Luqman ayat 12-19 tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab itu ada bersifat perintah, larangan dan pemberitahuan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Kartini yang berjudul (Interaksi Edukatif dalam Kisah Luqman Hakim : Studi Analisis Surat Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). Skripsi ini menjelaskan tentang beberapa sikap yang harus dimiliki orangtua dalam mendidik anak-anaknya yaitu dengan memberikan teladan yang baik, nasihat yang disampaikan dengan penuh kasih sayang dan dengan pemaparan yang logis, pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan penanaman pendidikan seumur hidup. Pendidikan yang diberikan orangtua lewat teladan, nasihat, pembiasaan, dan yang dilakukan terus menerus (pendidikan seumur hidup) akan terus direalisasikan dalam akhlaqnya sehari-hari, terutama kepada gurunya mengingat peran dan tanggung jawab guru hampir sama dengan orangtua. Begitu pula sikap seorang anak terhadap orangtua, yaitu berbakti dan mentaati perintah mereka mempunyai relevansi dengan akhlaq peserta didik terhadap guru. Peserta didik juga wajib berbakti dan mentaati perintah guru mereka, namun dengan catatan perintah tersebut tidak untuk menyekutukan Allah dan berbuat kejahatan. Peserta didik akan memenuhi semua hak-hak guru dan menjalankan semua perintahnya dengan pertimbangan perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah agama. Dengan demikian interaksi edukatif dalam lingkungan keluarga yang baik akan mempengaruhi peserta didik berakhlaq baik terhadap guru.

3. Skripsi yang ditulis oleh Aliyatul Mukarromah yang berjudul (Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman). Dalam skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif. Pola interaksi anak dan orangtua yang dibangun secara harmonis dapat mengantarkan kesiapan pribadi anak untuk menghadapi lingkungan di luar institusi keluarga. Pola interaksi yang harmonis dapat menumbuhkan sikap anak untuk berbakti kepada orangtua dan mentaati segala perintahnya kecuali dalam kemaksiatan kepada Allah swt. Selanjutnya orangtua sebagai mediator anak dengan kehidupannya di masyarakat, harus memilih metode yang tepat dan efektif bagi perkembangan dan kematangan anak. Metode yang digunakan Luqman al-Hakim dalam menyampaikan pendidikan pada anaknya adalah metode yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak.

Letak perbedaan penelitian pertama ialah fokus pada nilai-nilai pendidikan akhlaq. Penelitian kedua fokus pada interaksi edukatif, yaitu sikap orangtua terhadap anak, sikap anak terhadap orangtua dan sikap anak atau peserta didik dengan guru. Penelitian yang ketiga berfokus pada pendidikan anak dalam keluarga. Sedangkan penelitian yang akan dikaji berfokus pada dasar-dasar pendidikan Islam dalam Surah Luqman : 12-19 menurut *tafsir Ibnu Katsir*, sehingga hasil penelitiannya akan berbeda dengan penelitian yang sebelumnya.

BAB III

DESKRIPSI TAFSIR IBNU KATSIR

A. *Biografi Ibnu Katsir*

Ibnu Katsir adalah seorang ulama yang dikenal dengan nama abu al-Fida' ini lahir di Basrah desa Mijdal pada tahun 700 H/1300 M. Nama lengkapnya adalah Imam ad-Din Abu al-Fida' Ismail bin al-Khatib Syihab ad-Din Abi Hafsah Umar bin Katsir al-Quraisy Asy-Syafi'i. Dalam literatur-literatur yang lain juga disebutkan nama Ibnu Katsir dengan gelar al-Bushrawi dibelakang namanya, hal ini berkaitan dengan tempat ia lahir yaitu di Basrah, begitu juga dengan gelar al-Dimasyqi, hal ini dikarenakan kota Basrah adalah bagian dari kawasan Damaskus. Ia wafat pada hari kamis 26 Sya'ban 774 H/1374 M. Ibnu Katsir berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya seorang ulama terkenal di masanya, seorang orator, bernama Syihab ad-Din Abu Hafsah 'Amr Ibnu Katsir Ibnu Zara al-Quraisy, pernah mendalami mazhab Hanafi, kendati menganut mazhab Syafi'i setelah menjadi khatib Basrah.⁵⁴

Ismail Ibnu Katsir adalah seorang yang dijuluki sebagai *al-Hafizh*, *al-Hujjah*, *al-Muarrikh*, *ats-Tsiqah*. Ibnu Katsir merupakan anak yang paling bungsu. Ayahnya wafat ketika beliau berusia 3 tahun. Ia dinamai Ismail sesuai dengan nama kakaknya yang paling besar yang wafat ketika menimba ilmu di kota Damaskus sebelum beliau lahir.⁵⁵ Sejak kepindahan Ibnu Katsir bersama kakaknya ke Damaskus tahun 707 H Ia mulai meniti karir keilmuan, peran yang tidak sempat dimainkan oleh ayahnya dalam mendidik, dilaksanakan oleh

⁵⁴Dedi nurhaedi, *Studi Kitab Tafsir*(Yogyakarta: Teras, 2004), h. 132.

⁵⁵Nur Fazin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 38.

kakaknya, Kamal ad-Din ‘abd al-Wahhab. Kegiatan keilmuan selanjutnya dijalani di bawah bimbingan ulama ternama di masanya.

Guru utama Ibnu Katsir adalah Burhan ad-Din al-Farazi (660-729 H), seorang ulama pengikut mazhab Syafi’i dan Kamal ad-Din Ibnu Qadi Syuhbah. Kepada keduanya ia belajar fiqh, dengan mengkaji kitab *at-tanbih* karya asy-Syirazi, sebuah kitab *furu’ Syafi’iyyah* dan kitab *Mukhtasar ibnu Hajib* dalam bidang ushul fiqh. Berkat keduanya, Ibnu Katsir menjadi ahli fiqh sehingga menjadi tempat berkonsultasi para penguasa dalam persoalan-persoalan hukum.⁵⁶

Dalam bidang hadits, ia belajar dari ulama Hijaz seperti Syaikh al-Din ibnu al-Asqalani dan Syihab al-Din al-Hajjar (w. 730 H) yang lebih terkenal dengan sebutan Ibnu al-Syahnah.⁵⁷

Dalam bidang sejarah, peranan al-Hafizh al-Birzali (w. 739 H) sejarawan dari kota Syam cukup besar dalam mengupas peristiwa-peristiwa, Ibnu Katsir mendasarkan pada kitab *tarikh* karya gurunya tersebut. Berkat al-Birzali dan *tarikh*-nya Ibnu Katsir menjadi sejarawan yang karyanya sering dijadikan rujukan ulama dalam penulisan sejarah Islam. Pada usia 11 tahun, Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan Al-Qur’an, dilanjutkan memperdalam ilmu *qiraat*, dan ilmu tafsir dari Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H).⁵⁸

⁵⁶Mustafa Abdul Wahid, *al-Siratun Nabawiyah li Ibnu Katsir*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), h. 4.

⁵⁷Mustafa Abdul Wahid, *al-Siratun Nabawiyah li Ibnu Katsir*, Jilid I, h. 4.

⁵⁸Nur Fazin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, h. 39.

Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti, yaitu:⁵⁹

1. *Al-Hafidzh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, matan maupun sanad.
2. *Al-Muhaddits*, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayat, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dan imam-imamnya serta dapat menshahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
3. *Al-Faqih*, gelar bagi ulama yang ahli dalam ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada *mujtahid*.
4. *Al-Muarrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
5. *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang tafsir.

Diantara lima predikat tersebut, *al-Hafidzh* merupakan gelar yang paling sering disandingkan pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan nama pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna al-Qatthan dalam *Mabahits fil Ulum Al-Qur'an*, sebagai berikut:

“Ibnu Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna”.⁶⁰

Karya-karya yang pernah dihasilkan oleh Ibnu Katsir adalah:

Dalam bidang sejarah, Ibnu Katsir menulis beberapa kitab antara lain *al-Bidayah wa al-Nihayah* (yang terdiri dari 14 jilid), *al-Fusul fi Sirah*

⁵⁹ Nur Fazin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, h. 39

⁶⁰ Manna Khalil al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), h. 527.

al-Rasul, Thabaqat asy-Syafi'iyah, Qasas al-Anbiya dan *Manaqib al-Imam al-Syafi'i*.⁶¹ Dari ketiga buku tersebut, *al-Bidayah wa al-Nihayah* adalah karya monumentalnya dalam bidang sejarah. Kitab ini sampai sekarang masih menjadi kitab rujukan dalam kajian sejarah Islam.

Dalam bidang hadits, Ibnu Katsir menulis sejumlah kitab diantaranya kitab *Jami al-Masanid wa al-Sunan, al-Kutub al-Sittah, al-Takmilah fi Ma'rifat al-Siqat wa al-Du'afa wa al-Mujahal, al-Mukhtasar* sebagai ringkasan kitab *al-Muqaddimah li Ulum al-Hadits* karya Ibnu Salah, dan *Adillah al-Tanbih li Ulum al-Hadits*.⁶² Selain itu, Ibnu Katsir juga mensyarahi kitab shahih Bukhari yang penyelesaiannya dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani.⁶³

Dalam bidang fiqh, karyanya tidak terselesaikan. Ia berencana untuk membuat sebuah kitab fiqh yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits, tetapi yang terselesaikan hanya satu bab mengenai ibadah dalam persoalan haji yang ditulis dalam satu bab.⁶⁴

Dalam bidang tafsir ia menulis kitab tafsir 30 juz yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* atau yang disebut juga *Tafsir Ibnu Katsir*.⁶⁵ Dan inilah yang akan penulis bahas dalam pembahasan selanjutnya, dengan melihat metode yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya.

⁶¹Dedi Nurhaedi, *Studi kitab Tafsir*, h. 131.

⁶²Dedi Nurhaedi, *Studi kitab Tafsir*, h. 131.

⁶³Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thobari dan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 70.

⁶⁴Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thobari dan Tafsir Ibnu Katsir*, h. 71.

⁶⁵Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thobari dan Tafsir Ibnu Katsir*, h. 70.

Dari karya-karya yang begitu banyak dihasilkan oleh Ibnu Katsir, jadi sangat wajar jika ulama-ulama setelahnya memberikan pujian kepadanya. Al-Zahabi misalnya mengatakan: “*Ibnu Katsir adalah imam besar yang bertindak sebagai mufti, ahli hadits yang agung dan ahli tafsir*”. Al-Suyuti juga mengatakan: “*Tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir yang tidak ada duanya. Belum pernah ditemukan kitab tafsir yang sistematis dan karakteristiknya yang menyamai kitab tafsir ini*”.⁶⁶

Pernyataan diatas merupakan bukti kedalaman pengetahuan Ibnu Katsir dalam beberapa bidang, terutama hadits, fiqh, sejarah, dan studi Al-Qur’an. Popularitas karya-karya Ibnu Katsir dalam bidang sejarah dan tafsirlah yang memberikan andil terbesar dalam mengangkatnya menjadi tokoh ilmuwan yang terkenal.⁶⁷

B. Latar Belakang Penulisan

Tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu kitab tafsir yang terkenal dengan menggunakan pendekatan periwayatan atau yang biasa disebut *tafsir bi al-Ma’tsur*. Dalam kitab tafsirnya, Ibnu Katsir lebih banyak mencantumkan periwayatan baik dari hadits-hadits Nabi, perkataan para sahabat dan tabi’in sebagai sumber dari argumentasinya, tak jarang Ibnu Katsir juga memberikan penjelasan tentang *jarh wa ta’dil* pada periwayatan, mensahihkan dan mendhaifkan hadits.⁶⁸

⁶⁶Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thobari dan Tafsir Ibnu Katsir*, h. 74.

⁶⁷Nur Fazin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, h. 35.

⁶⁸Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun* (Kuwait: Dar al-Nawadir, 2005), h. 211.

Setiap kitab tafsir memiliki kecenderungan yang berbeda dalam penafsirannya. Pada *tafsir Al-Qur'an al-Adzim* ini, kecenderungan yang nampak adalah dari segi fiqh. Hal ini dapat disimpulkan, karena Ibnu Katsir selalu memberi penjelasan yang luas disertai dengan pendapat para sahabat pada setiap ayat ahkam/fiqh.

Pada mulanya, tafsir *Al-Qur'an al-Adzim* ini ditulis dalam 10 jilid, tetapi kemudian dicetak dengan 4 jilid yang sangat tebal setiap jilidnya. Dalam pendahuluan kitabnya Ibnu Katsir menjelaskan urgensi tafsir, para ulama tafsir dari sahabat dan tabi'in, dan metode tafsir yang paling baik. Ibnu Katsir mengatakan dalam pendahuluan kitab tafsirnya, bahwa kewajiban yang terpikul di pundak para ulama ialah menyelidiki makna-makna *kalamullah* dan menafsirkannya, menggali dari sumber-sumbernya serta mempelajari hal tersebut dan mengajarkannya, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Ali-Imran (3) : 187.

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَشُبِّهِنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.”⁶⁹

⁶⁹Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 76.

Dalam ayat ini, Allah mencela dan mengancam Ahli Kitab yang telah diambil janjinya oleh Allah melalui lisan para Nabi, yaitu janji untuk beriman kepada Nabi Muhammad serta menjelaskannya kepada manusia. Ayat ini mengandung peringatan bagi para ulama supaya mereka tetap berada dalam jalurnya sehingga apa yang menimpa mereka tidak menimpa dirinya. Dengan demikian, para ulama harus memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, menunjukkan kepada amal saleh dan apa yang dikuasainya kepada orang lain, dan jangan menyembunyikan ilmu sedikitpun.⁷⁰ Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw., bersabda,

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ أُجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

Artinya:

“Barangsiapa yang ditanya mengenai suatu ilmu kemudian dia menyembunyikannya, maka kelak pada hari kiamat ia akan dipasangi kendali dari api”.

Setelah diteliti oleh para *muhaqqiq* dalam bidang tafsir dan hadits, tafsir Ibnu Katsir sangat ilmiah dan kaya dengan referensi yang sulit didapat. Bahkan sekarang, ada beberapa jenis referensi yang sudah tidak ada dan sangat sulit dicari. Betapa karya ini kaya dengan ilmu yang menyimpan mutiara-mutiara berharga, karena Ibnu Katsir menjadikan referensi karyanya yang diambil dari berbagai disiplin ilmu, baik itu ilmu tafsir, ilmu hadits, sejarah, fiqh dan ushul fiqh. Dari hasil penelitian, tafsir Ibnu Katsir

⁷⁰Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir (Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir)*, terj. Syihabuddin, h. 631.

menjadikan rujukannya tidak kurang dari 241 referensi yang terkumpul dari berbagai disiplin ilmu.⁷¹

C. Metode Penafsiran

Metode tafsir merupakan suatu cara berfikir baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah.⁷² Dalam tafsir *Al-Qur'an al-Adzim* metode yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan menggunakan metode *tahlily*, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini, *mufassir* mengikuti susunan ayat sesuai dengan tartib mushaf Al-Qur'an. Meski demikian, metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi tematik (*maudu'i*), karena ketika menafsirkan ayat Ibnu Katsir mengelompokkan ayat-ayat yang masih ada kaitannya dengan ayat sebelum atau sesudahnya.⁷³

Metode ini dikategorikan sebagai metode atau langkah penafsiran yang paling baik (*ahsan turuq al-Tafsir*). Adapun metode atau langkah dalam menafsirkan secara garis besar dapat dikategorikan tiga macam; *Pertama*, menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian ditafsirkan atau dijelaskan dengan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami. *Kedua*, mengemukakan berbagai hadits atau riwayat yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan, Ibnu Katsir juga sering menggunakan hujjah para sahabat dan tabi'in untuk

⁷¹Pardan S. Bambas, *Ibn Katsir dan Tafsir: Mengkaji Sosok Ibnu Katsir dan Metode Tafsir* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 60.

⁷²Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 166.

⁷³Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 138.

memperjelas penafsirannya. *Ketiga*, sering menggunakan pendapat para *mufassir* atau ulama sebelumnya, diambil pendapat yang paling kuat diantara para ulama' untuk dikutip.

Dalam menafsirkan suatu ayat, si pembaca tafsir akan sangat sering menemui ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang terkait dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Ayat-ayat itulah yang mempunyai munasabah arti.

Salah satu contoh ketika Ibnu Katsir menafsirkan kalimat "*huda li al-muttakin*" (Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa) dalam Q.S Al-Baqarah (2) : 2, Ibnu Katsir menafsirkan dengan tiga ayat lain yang menjadi latar belakang penjelasannya tersebut yaitu QS. Fushilat (41) : 44, QS. Al-Isra' (17) : 82 dan QS. Yunus (10) : 57.⁷⁴

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."⁷⁵

D. Karakteristik Tafsir

Karakteristik tafsir Ibnu Katsir mengandung beberapa nuansa penafsiran. Hal ini disebabkan karena pribadi Ibnu Katsir sendiri selain sebagai *mufassir* juga sebagai *muarrikh*, dan *hafidzh*. Latar belakang keilmuan itu terbawa dalam analisis ayat yang ditafsirkan. Adapun nuansa tafsir yang dimaksud antara lain:

⁷⁴Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir (Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir)*, terj. Syihabuddin, h. 55.

⁷⁵Kementrian Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahnya, h. 4.

a). Nuansa fiqh

Dalam tafsir Ibnu Katsir dapat ditemui beberapa penafsiran terhadap ayat-ayat hukum yang dijelaskan secara luas dan panjang lebar, dengan dilakukan *istinbat* (mengeluarkan hukum) dan *tarjih* terhadap pendapat-pendapat tertentu.

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۖ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.”⁷⁶

Misalnya dalam QS. Al-Baqarah (2) : 230, Ibnu Katsir mengupas dan menjelaskan tentang bekas suami yang tidak dapat kembali kepada bekas istrinya, sebelum bekas istri itu kawin lagi dengan orang lain hingga bersetuubuh, kemudian diceraikan oleh suaminya yang baru itu. Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dari segi bagaimana status perceraian satu atau dua kali bila bekas istri kemudian kawin lagi dengan orang lain, setelah masa *iddah*-nya habis. Ibnu Katsir menyebutkan dua pendapat. *Pertama*, pendapat mazhab Maliki, as-Syafi’i dan Ibn Hambal, bahwasanya perceraian itu tetap dihitung,

⁷⁶Kementrian Agama RI, Al-qur’an dan Terjemahnya, h. 38.

dan bila ia kembali menikah dengan istrinya, maka perceraian yang pernah terjadi itu harus dihitung pertama. *Kedua*, menurut mazhab Abu Hanifah, bahwasanya perceraian yang pernah terjadi itu tidak dihitung lagi dalam perkawinan tersebut.⁷⁷

b). Nuansa kisah

Pada tafsir Ibnu Katsir tampak usaha untuk menerangkan ayat-ayat yang bertutur tentang kisah, dan juga menambahkan pada kisah tertentu kisah yang bersumber dari penafsiran dan penjelasan ayat-ayat lain (tafsir ayat dengan ayat) dan juga hadits. Kisah-kisah dalam tafsir Ibnu Katsir mencakup:

- 1). Kisah para nabi dan umatnya
- 2). Kisah orang-orang masa lalu yang tidak jelas kenabiannya
- 3). Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah

c). Nuansa *qiraat*

Keberadaan Ibnu Katsir sebagai ahli *qiraat*, ikut memperkaya nuansa tafsirnya. Yakni menerangkan riwayat-riwayat Al-Qur'an dan *qiraat-qiraat* yang diterima dari ahli-ahli *qiraat* terpercaya. Dalam penyampaiannya, Ibnu Katsir selalu bertolak pada *qiraat sab'ah* dan *jumhur ulama*, baru kemudian *qiraat-qiraat* yang berkembang dan dipegangi sebagian ulama dan *qiraat syazzah*. Contoh *qiraat* pada ayat QS. Al-Fatihah (1) : 5.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Terjemahnya:

⁷⁷Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir (Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir)*, terj. Syihabuddin, h. 518.

“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.”⁷⁸

Terhadap yang membaca (*iybaka*) tanpa tasydid, pada huruf *ya*'-nya, yaitu yang dibaca ‘Amr ibnu Fayyad, Ibnu Katsir berkomentar bahwa bacaan ini adalah *syaz* dan tertolak, karena (*iya*) artinya sinar matahari.⁷⁹

⁷⁸Kementrian Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahnya, h. 2.

⁷⁹Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir (Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir)*, terj. Syihabuddin, h. 43

BAB IV

TELAAH IBNU KATSIR TENTANG KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19

A. Pendidikan Aqidah

Secara etimologis, aqidah berasal dari kata *'aqada* yang mengandung arti ikatan atau keterkaitan, atau dua utas tali dalam buhul yang tersambung. Secara terminologis, aqidah dalam Islam berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah swt., yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya. Definisi tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang menjadikan Islam sebagai aqidahnya berarti ia sudah terikat oleh segala aturan atau hukum yang terdapat dalam Islam.⁸⁰

Aqidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Karena itu, ia merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Seseorang dipandang muslim atau bukan muslim bergantung pada aqidahnya, apabila ia beraqidah Islam, maka segala sesuatu yang dilakukan akan bernilai sebagai amaliah seorang muslim, apabila tidak, maka segala amalnya tidak akan bernilai sebagai amaliah muslim.⁸¹ Setiap manusia akan terus didera kegoncangan jiwa, kegersangan ruhani, kehampaan *qalbu* dan merasa serba kekurangan, sampai manusia itu mendapat dan merengkuh keimanan kepada Allah swt. Ketika itu manusia mendapatkan kebahagiaan, merasakan ketenangan, seakan-akan ia baru menemukan dirinya sendiri. Karena itu Al-Qur'an

⁸⁰Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 109.

⁸¹Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, h. 110.

menjadikan keimanan dan aqidah sebagai fitrah manusia semenjak ia diciptakan dari awal mula.

Sebagian ulama berpendapat bahwa pembahasan pokok aqidah Islam harus terumus atau terkodifikasi dalam rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, kepada Malaikat-Nya, kepada Nabi dan Rasul-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada hari akhir, serta iman kepada qadha dan qadar.⁸² Sistematika *arkanul iman* yaitu sebagai berikut:

1. Iman kepada Allah

Esensi dari iman kepada Allah adalah pengakuan tentang keesaan (tauhid)-Nya. Tauhid berarti keyakinan tentang kebenaran keesaan Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Sejak ayat pertama diturunkan, Al-Qur'an sudah menjelaskan tentang tauhid. Tauhid dalam hal ini ada tiga pemahaman yaitu tauhid *rububiyyah*, tauhid *uluhiyyah* dan tauhid *mulkiyyah*. Tauhid *rububiyyah* adalah mengimani Allah sebagai satu-satunya Rabb (Maha Mencipta, Mengelola, dan Memelihara). Tauhid *uluhiyyah* ialah mengimani Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah. Tauhid *mulkiyyah* ialah mengimani Allah sebagai satu-satunya *Malik* (Maha Memiliki, Penguasa, Pemimpin).

2. Iman kepada Malaikat

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah yang bersumber dari cahaya; ia tidak dapat dilihat dengan indra manusia. Namun demikian, ia tetap ada dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan Allah. Malaikat juga makhluk ciptaan

⁸²Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, h. 199.

Allah yang tidak pernah melanggar perintah Allah. Malaikat diberi tugas-tugas khusus sesuai dengan bagian masing-masing.⁸³

Penciptaan Malaikat tersebut tidak kemudian berarti bahwa Allah tidak kuasa dalam mengurus segala ciptaan-Nya, tetapi semua itu mengandung hikmah antara lain:

- a). Untuk membuktikan bahwa Allah Maha Kuasa untuk menciptakan makhluk yang bersifat ruhaniah maupun jasmaniah.
- b). Mendidik manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini agar dalam melaksanakan kepemimpinannya supaya membagi tugas-tugasnya kepada orang-orang yang ahli dalam bidangnya masing-masing.
- c). Karena manusia tidak mampu untuk berhadapan dengan Nur Ilahi.⁸⁴

3. Iman kepada Kitab Allah

Selain percaya kepada Allah, orang yang beriman juga wajib percaya kepada kitab-kitab Allah, sebab ini adalah satu kesatuan yang utuh. Allah menurunkan kitab-kitab-Nya untuk dijadikan pedoman oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupan manusia dalam mencapai keridhaan Allah.

Allah telah mengutus para Rasul-Nya dan menurunkan pula kitab-kitab sebagai pedoman hidup manusia. Sejumlah kitab Allah yang wajib diimani adalah Zabur, Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Abul A'la Al-Maududi membedakan antara kitab Al-Qur'an dengan kitab-kitab sebelumnya, antara lain:⁸⁵

⁸³Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 112.

⁸⁴Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, h. 17.

⁸⁵Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, h. 70.

- a). Kitab-kitab terdahulu telah kehilangan naskah aslinya, yang ada sekarang hanya terjemahan-terjemahannya saja. Sedangkan Al-Qur'an sampai sekarang masih terpelihara keasliannya dan tidak mengalami perubahan satu huruf sekalipun, bahkan hingga akhir zaman nanti.
- b). Kitab-kitab terdahulu hanya ditujukan kepada satu bangsa, tidak ditujukan kepada bangsa lainnya. Adapun Al-Qur'an ditujukan kepada semua umat manusia tanpa mengenal ras, golongan, bangsa, dan bahasa.
- c). Bahasa-bahasa yang digunakan dalam kitab-kitab terdahulu sudah hilang dari permukaan, sehingga tidak ada satu bangsa pun yang menggunakan bahasa kitab terdahulu. Oleh karena itu, semua kitab terdahulu merupakan terjemahan belaka, sedangkan Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang hingga sekarang tetap merupakan bahasa yang hidup dan masih bisa digunakan oleh jutaan umat manusia, baik oleh bangsa Arab sendiri, ataupun bangsa non Arab.
- d). Karena kitab-kitab terdahulu yang ada sekarang hanya merupakan terjemahan, maka didalamnya telah terdapat perubahan atau tercampuri oleh pendapat atau ungkapan manusia, terutama penerjemahnya. Sedangkan Al-Qur'an, tetap terpelihara sejak awal turun hingga sekarang ini, bahkan hingga akhir zaman nanti.

4. Iman kepada Rasul Allah

Rukun iman yang keempat adalah percaya kepada Rasul Allah. Rasul yang berarti utusan mengandung makna manusia-manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah dan bertugas untuk menyampaikan isi wahyu kepada umatnya.

Rasul-rasul yang diutus oleh Allah memiliki syariat yang berbeda, namun misi diutusnya mereka adalah sama yaitu memperjuangkan tegaknya akidah yang mengesakan Allah. Nabi dan Rasul terdahulu mempunyai umat masing-masing, mereka hadir untuk memberikan bimbingan kepada tiap-tiap umatnya sehingga mereka memiliki keterbatasan waktu dan tempat. Keadaan ini berbeda dengan rasul yang terakhir yaitu Muhammad saw. Ia datang untuk menyempurnakan syariat rasul-rasul sebelumnya dan berlaku untuk seluruh umat manusia yang ada di dunia ini.

5. Iman kepada Hari Kiamat

Hari kiamat disebut juga dengan *yaumul akhir* (hari akhir), *yaumul ba'ats* (hari kebangkitan), *yaumul hisab* (hari perhitungan), *yaumul zaja'i* (hari pembalasan), yaitu pembalasan atas segala amal perbuatan manusia selama hidup di dunia.

Keyakinan dan kepercayaan akan adanya hari kiamat memberikan satu pelajaran bahwa semua yang bernyawa, terutama manusia akan mengalami kematian dan akan dibangkitkan kembali untuk mempertanggung jawabkan segala amal perbuatannya di dunia. Kedatangan hari kiamat tidak dapat diragukan lagi bahkan proses terjadinya pun sangat jelas.⁸⁶

Hari kiamat berarti hari akhir atau saat alam akan mengalami kehancuran total dan semua makhluk hidup akan musnah. Meskipun Allah merahasiakan waktu terjadinya (hari kiamat), namun gambaran tentang kondisi di saat hari

⁸⁶Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, h. 19.

kiamat datang, baik kondisi alam maupun kondisi sosial kemasyarakatan banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Pada hari kiamat manusia juga akan mempertanggung jawabkan segala amal perbuatannya di dunia. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan merasakan kenikmatan surga bahkan kekal di dalamnya. Sebaliknya, orang yang menolak perintah Allah swt., dan melanggar larangan-Nya dilukiskan mendapatkan siksaan yang pedih (neraka).

Orang yang percaya adanya hari akhir akan menjadikan sebuah pemandu untuk menyiapkan diri menghadapinya dengan melakukan hal-hal yang baik, mempertimbangkan berbagai konsekuensi yang ditimbulkan oleh perbuatannya sebelum ia menjatuhkan pilihan dalam melakukan sesuatu. Dengan kata lain, iman pada hari kiamat akan melahirkan dampak yang baik bagi seseorang dalam merancang kehidupan masa depan yang lebih baik.

6. Iman kepada Qadha dan Qadar

Qadha biasanya diterjemahkan dengan berbagai arti seperti kehendak dan perintah. Qadar berarti batasan, menetapkan ukuran. Iman kepada qadha dan qadar memberikan pemahaman bahwa kita wajib meyakini Maha Besar Allah sebagai satu-satunya Dzat yang memiliki otoritas tunggal dalam menurunkan dan menentukan ketentuan apa saja bagi makhluk ciptaan-Nya. Manusia diberi kemampuan (*qudrat*) untuk menentukan sendiri nasibnya dengan *ikhtiar*, kemampuan untuk menentukan dan memilih jalan yang baik atau buruk. Manusia diuji melalui dua poin, yaitu mengemban posisi sebagai khalifah dan mengemban amanah Allah. Kedua poin tersebut bersifat tantangan yang diajukan

oleh Allah kepada manusia, dan manusia pun siap mewujudkan tantangan tersebut dalam bentuk perbuatan. Dengan *ikhtiar* manusia boleh memilih untuk menerima wahyu atau memilih rayuan hawa nafsu. Keduanya merupakan produk yang melahirkan akibat yang positif dan negatif dan semua akibat ini akan dipertanggung jawabkan.⁸⁷

Dasar pendidikan aqidah dalam QS. Luqman (31) menurut tafsir Ibnu Katsir terdapat pada ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

يقول تعالى مخبرا عن وصية لقمان لولده في قول حكاة السهيلي اولا بان يعبدالله

وحده ولا يشرك به شيأ ثم قال محذرا له (ان الشرك لظلم عظيم) اي هو اعظم

الظلم.⁸⁸

Pendidikan aqidah merupakan pendidikan yang pertama dan utama dilakukan Luqman kepada anaknya. Bagaikan sebuah bangunan, pendidikan memerlukan fondasi yang kuat untuk kelestarian dan kekokohnya. Aqidah tauhid yang telah ditanamkan Luqman sebagai landasan dasar merupakan langkah yang patut diapresiasi dan diteladani, karena betapapun bagus arsitek dan kualitas sebuah bangunan, namun jika fondasinya tidak kuat bahkan rapuh maka sudah bisa dipastikan bahwa bangunan tersebut tidak akan mampu menopang badai dan angin kencang yang menerpanya.

⁸⁷Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 22.

⁸⁸Imad al-Din Abi al-Fida Ismail Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim* (al-Qahirah: Maktabat al-Shafa, 2002), h. 148.

Seperti halnya dengan pendidikan, maka fondasi keimanan sebagai sumber dari segala kekuatan harus mendapat penekanan dalam pelaksanaan sebuah proses pendidikan. Ketika seseorang sudah menduakan Tuhan, maka dia tidak akan bisa membuat prioritas-prioritas tentang apa yang perlu dilakukan dan mana yang bisa diakhirkan. Luqman telah mengambil jalan yang tepat dalam mendidik anak, sehingga larangan untuk menyekutukan Allah (syirik) menjadi prioritas utama dalam mendidik anaknya.⁸⁹

Pokok dari segala pokok keimanan adalah beriman kepada Allah yang terpusat pada pengakuan terhadap eskistensi dan keesaan-Nya. Keimanan kepada Allah menduduki peringkat utama, dan dari situ akan lahir keimanan kepada rukun iman yang lainnya. Sepanjang seseorang telah beriman kepada Allah, niscaya ia akan beriman kepada malaikat, kitab suci, para rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar.

B. Pendidikan Syari'ah

Syari'ah Islam ialah tata cara pengaturan tentang perilaku manusia untuk mencapai keridhaan Allah swt. Syari'ah merupakan aturan-aturan Allah swt., yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya. Secara sistematis, syari'ah Islam dibagi kepada dua bagian. *Pertama*, syari'ah dalam arti khusus (*ibadah mahdhah*). *Kedua*, syari'ah dalam arti umum (*ibadah ghairu mahdhah*).⁹⁰

Ibadah mahdhah adalah pembahasan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji termasuk didalamnya *thaharah*. Yang

⁸⁹Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 94.

⁹⁰Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, h. 23.

dimaksud *thaharah* disini adalah bersih dan suci dari hadas dan najis sehingga layak untuk melakukan kegiatan shalat, puasa, dan haji.⁹¹

Hal-hal yang berhubungan dengan *ibadah ghairu mahdhah* adalah hal-hal yang berhubungan dengan *munakahat, waratsah, muamalah, jnayat* dan sebagainya.⁹²

Dengan demikian, syariah Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia, sehingga seorang muslim dapat melaksanakan ajaran Islam secara utuh agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dasar pendidikan syari'ah dalam QS. Luqman (31) menurut Ibnu Katsir terdapat pada ayat 17.

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

(يابني اقم الصلاة) اي بحدودها وفروضها واورقاتها (وامر بالمعروف وانه عن

المنكر) اي بحسب طاقتك وجهدك (واصبر على ما اصابك) اي ان الصبر على

اذى الناس لمن عزم الامور.⁹³

Pada ayat ini, Luqman memerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena dalam shalat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap

⁹¹Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, h. 23.

⁹²Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, h. 23.

⁹³Imad al-Din Abi al-Fida Ismail Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim* (al-Qahirah: Maktabat al-Shafa, 2002), h. 150.

dan tunduk kepada-Nya, dan dalam shalat juga dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang telah menunaikan hal ini dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya baik dalam keadaan suka maupun duka. Karena shalat berfungsi sebagai pembersih dosa orang yang melaksanakan shalat.

C. Pendidikan Akhlaq

Akhlaq secara etimologi berasal dari kata *khalaqa*, yang asalnya *khuluqun*, yang berarti: perangai, tabiat, adat atau berarti kejadian, buatan, ciptaan. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlaq adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹⁴ Jadi secara etimologi akhlaq itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.

Pengajaran akhlaq membentuk batin seseorang. Pembentukan ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian tentang buruk baik dan kepentingannya dalam kehidupan, memberikan ukuran menilai buruk dan baik itu, melatih dan membiasakan berbuat. Pendidikan akhlaq membicarakan nilai suatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, dan membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat tersebut pada diri seseorang.

Secara umum, agama Islam telah memperlihatkan contoh dan teladan yang baik dalam pelaksanaan akhlaq itu, terutama tingkah laku dan perbuatan Rasul

⁹⁴Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, h. 166.

Allah sebagai pembawa ajaran tentang tingkah laku itu. Rasulullah memang diutus Allah untuk membina dan menyempurnakan akhlaq yang mulia.⁹⁵

Ruang lingkup akhlaq Islam adalah sebagai berikut:⁹⁶

1. Akhlaq terhadap Allah, antara lain adalah:
 - a). Beribadah kepada Allah. Hubungan manusia dengan Allah diwujudkan dalam bentuk ritualitas peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Beribadah kepada Allah harus dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah, tidak menduakan-Nya baik dalam hati, melalui perkataan dan perbuatan.
 - b). Mencintai Allah diatas segalanya. Mencintai Allah melebihi cintanya kepada apapun dan siapapun dengan jalan melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya, mengaharap ridha-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia-Nya dan sebagainya.
 - c). Berdzikir kepada Allah. Mengingat Allah dalam berbagai situasi (lapang, sempit, senang, susah) merupakan salah satu wujud akhlaq manusia kepada-Nya.
 - d). Berdoa, tawaddu' dan tawakal. Berdoa memohon kepada Allah sesuai dengan hajat dan harus dilakukan dengan penuh keikhlasan, penuh keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan Allah. Dalam berdoa, manusia dianjurkan untuk bersikap tawaddu' yaitu sikap rendah hati di hadapan-Nya, bersimpuh mengakui kelemahan dan keterbatasan diri serta memohon pertolongan dan perlindungan-Nya dengan penuh harap. Selain berdoa, manusia dianjurkan

⁹⁵Zakiah Dradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 71.

⁹⁶Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, h. 99.

untuk berusaha semaksimal mungkin sehingga hajatnya dapat tercapai. Apabila usaha dan doa telah dilaksanakan secara maksimal, maka tugas manusia selanjutnya adalah menyerahkan hasilnya kepada Allah, lazimnya disebut tawakal yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah apapun hasil dari usahanya. Sadar bahwa segala sesuatu adalah keputusan-Nya dan kepada-Nya segala sesuatu akan kembali.

2. Akhlaq terhadap Makhluk

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya dengan akhlaq yang baik. Diantara akhlaq terhadap sesama itu adalah:⁹⁷

- a). Akhlaq terhadap Rasulullah. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnah-Nya. Menjadikannya sebagai panutan, suri teladan dalam hidup dan kehidupan.
- b). Akhlaq terhadap kedua orangtua. Mencintai mereka, menyayangi mereka dengan kasih sayang. Berbicara secara ramah, dengan kata-kata yang lembut. Mendoakan mereka untuk keselamatan dan ampunan biarpun mereka telah meninggal dunia.
- c). Akhlaq terhadap diri sendiri. Memelihara kesucian diri, menutup aurat, rendah hati, pemaaf dan menjauhkan diri dari sifat dengki dan dendam.
- d). Akhlaq terhadap keluarga, karib, dan kerabat, yaitu saling membina rasa cinta dan kasih sayang.

⁹⁷Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, h. 100.

- e). Akhlaq terhadap tetangga. Saling mengunjungi, membantu saat senang maupun susah, dan saling hormat menghormati.
- f). Akhlaq terhadap masyarakat. Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.

3. Akhlaq terhadap Alam

Islam sebagai agama universal mengajarkan tata cara peribadatan dan interaksi tidak hanya dengan Allah swt., dan sesama manusia tetapi juga dengan lingkungan alam sekitarnya. Hubungan ini sejalan dengan misi Islam yang dikenal sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*.

Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam hanya dapat diwujudkan jika manusia secara sadar mengetahui, memahami, dan melaksanakan misinya sebagai khalifah yang bertugas untuk memakmurkan bumi dan segala isinya, menjalin relasi yang baik dengan manusia dan dengan-Nya (vertikal dan horizontal).

Dasar pendidikan akhlaq dalam QS. Luqman (31) menurut Ibnu Katsir terdapat pada ayat 12, 14, 15, 17, 18 dan 19.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن

كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٤﴾

إِخْتَلَفَ السَّلَفُ فِي لُقْمَانَ هَلْ كَانَ نَبِيًّا أَوْ عَبْدًا صَالِحًا مِنْ غَيْرِ نُبُوَّةٍ عَلَى قَوْلَيْنِ
الْأَكْثَرُونَ عَلَى الثَّانِي وَقَالَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ لُقْمَانُ عَبْدًا حَبَشِيًّا نَجَارًا وَقَالَ

لجابر بن عبد الله قال: كان قصيرا أفتس الأنف من النوبة وقال سعيد بن المسيب وقال: كان لقمان من سودان مصر ذامشافر أعطاه الله الحكمة ومنعه النبوة وقال ابن جرير: كان لقمان عبدا حبشيا نجارا فقال له مولاه: إذبح لنا هذه الشاة فذبحها قال: أخرج أطيب مضغتين فيها فأخرج اللسان والقلب ثم مكث ماشاء الله ثم قال: اخرج أخبث مضغتين فيها فأخرج اللسان والقلب فقال له مولاه: أمرتك أن تخرج أطيب مضغتين فيها فأخرجتهما و أمرتك أن تخرج أخبث مضغتين فيها فأخرجتهما فقال: لقمان أنه ليس من شيء أطيب منهما إذا طابا ولا أخبث منهما إذا خبثا وقاله تعالى: (ولقد آتينا لقمان الحكمة) أي الفقه في الإسلام ولم يكن نبيا ولم يوح إليه (أن اشكر الله) أي أمرناه أن يشكر الله عز وجل على ما آتاه الله (ومن يشكر فإنما يشكر لنفسه) أي إنما يعود نفع ذلك على الشاكرين وقاله: (ومن كفر فإن الله غني حميد) أي غني عن العباد لا يتضرر بذلك ولو كفر أهل الأرض كلهم جميعا فإنه الغني فلا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه.⁹⁸

Dalam ayat ini, terdapat nilai pendidikan akhlaq untuk syukur atas segala nikmat Allah. Syukur dalam ayat ini ialah mempergunakan segala nikmat Allah sesuai dengan fungsi dan kegunaannya.⁹⁹

⁹⁸Imad al-Din Abi al-Fida Ismail Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim* (al-Qahirah: Maktabat al-Shafa, 2002), h. 147.

⁹⁹Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 42.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا

تَطْعُهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ

فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

(ووصينا الإنسان بوالديه حملته أمه وهنا على وهن) ضعفا على ضعف

وقوله: (وفصاله في عامين) كما قال تعالى: (والوالدات يرضعن أولادهن حولين

كاملين لمن أراد أن يتم الرضاعة) (أن اشكر لي ولوالديك إلي المصير) أي فإني

سأجزيك على ذلك أوفر جزاء. (وإن جاهداك على أن تشرك بي ما ليس لك به

علم فلا تطعهما) أي إن حرصا عليك كل الحرص على أن تتابعهما على دينهما

فلا تقبل منهما ولا يمنعك في الدنيا معروفا أي محسنا إليهما (واتبع سبيل من

أناب إلي) يعني المؤمنين (ثم إلي مرجعكم فأنبئكم بما كنتم تعملون) قال الطبراني

في كتاب العشرة: حدثنا أن سعد بن مالك قال: الآية (وإن جاهداك على أن تشرك

بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما) الآية قال: كنت رجلا برا بأمي فلما أسلمت

قالت: يأسعد ما هذا الذي أراك قد أحدثت لتدعن دينك هذا أو لا أكل ولا أشرب

حتى أموت فتعير بي فيقال ياقاتل أمه فقلت: لا تفعلني يأمة فإني لأدع دينك هذا

لشيء فمكثت يو ما وليلة لم تأكل فمكثت يوما وليلة أخرى قلت: يا أمه تعلمين والله
لو كانت لك مائة نفس فخرجت نفسا نفسا تركت ديني هذا لشيء فإنشئت لا
تأكلي فأكلت.¹⁰⁰

Dalam ayat 14-15 membahas tentang akhlaq kepada kedua orangtua. Tujuan pendidikan akhlaq kepada kedua orangtua ini sebagai realisasi syukur nikmat atas pendidikan yang sudah diberikan. Hukum wajib bersyukur kepada kedua orangtua sama dengan wajib bersyukur kepada Allah. Taat kepada Allah hukumnya wajib, demikian pula taat kepada orangtua. Tetapi, jika kedua orangtua memerintahkan berbuat syirik, maka tidak wajib ditaati.

Ayat 15 juga menunjukkan wajibnya menyambung silaturahmi kepada kedua orangtua (meskipun kafir), memberi harta jika fakir, berkata halus, dan diajak kepada Islam secara bersahaja. Nasihat Luqman pada ayat ini memfokuskan ketaatan kepada Allah, dan mengingatkan bahwa taat kepada kedua orangtua adalah bagian dari taat kepada Allah sekaligus merupakan cerminan dari sifat ihsan.

Ihsan juga harus diterapkan kepada kedua orangtua yang *musyrik*, yang memerintahkan untuk berpaling dari agama. Hanya saja perintah seperti ini tidak wajib ditaati. Namun hal ini tidak menyebabkan anak durhaka kepada kedua orang tua, dan tetap diwajibkan berbuat baik kepadanya. Perbedaan pandangan

¹⁰⁰Imad al-Din Abi al-Fida Ismail Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim* (al-Qahirah: Maktabat al-Shafa, 2002), h. 149.

keagamaan antara anak dan orang tua dalam Islam tidak menghalangi untuk tetap berbakti kepadanya, dan inilah toleransi Islam.¹⁰¹

Ayat ini menunjukkan akan begitu mulianya kedudukan orangtua di hadapan anak-anaknya sampai-sampai ketika keduanya memerintahkan untuk menyekutukan Tuhan pun anak tidak boleh melawannya dengan keras dan kasar, akan tetapi dia tetap harus menjalin hubungan yang baik terhadap keduanya selama di dunia karena urusan akhirat masing-masing individu yang akan mempertanggung jawabkan. Namun selama masih di dunia anak wajib berbuat baik kepada orangtuanya dan perlawanan atau kedudukan anak terhadap kedua orangtua akan mendatangkan murka besar dari Allah.¹⁰²

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ

مِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

(يا بني اقم الصلاة) اي بحدودها وفروضها واورقاتها (وامر بالمعروف وانه عن

المنكر) اي بحسب طاقتك وجهدك (واصبر على ما اصابك) اي ان الصبر على

اذى الناس لمن عزم الامور.¹⁰³

Pada ayat 17 Luqman juga memerintahkan anaknya untuk berdakwah di jalan Allah dengan cara menyeru pada kebaikan dan melarang dari kejahatan serta perintah untuk bersabar atas apa yang menimpanya.

¹⁰¹Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 116.

¹⁰²Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 53.

¹⁰³Imad al-Din Abi al-Fida Ismail Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim* (al-Qahirah: Maktabat al-Shafa, 2002), h. 150.

Orang yang menyeru kepada Allah, menasihati manusia dan menganjurkan mereka untuk berbuat kebaikan atau melarangnya dari kejahatan, berarti ia menyodorkan dirinya untuk menjadi santapan empuk untuk disakiti dan diuji, karena manusia mungkin akan menghina, mengolok-olok, mendustakannya bahkan mungkin mereka ingin membunuhnya. Jika ia tidak mempunyai bekal kesabaran yang cukup, niscaya ia tidak akan bisa berpegang teguh pada jalannya dan tidak akan meneruskan kewajiban. Ia pasti akan memilih mundur dari kewajiban itu. Disitulah diperlukan kesabaran dalam menghadapi hal tersebut.¹⁰⁴

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

(ولا تمش في الارض مرحا) أي خيلاء متكبرا لاتفعل ذلك يبغضك الله ولهذا قال:(إن الله لا يحب كل مختال فخور) وقال تعالى:(ولا تمش في الارض مرحا إنك لن تخرق الارض ولن تبلغ الجبال طولا. (واقصد في مشيك) أي امش مقتصدا مشيا عدلا وسطا بين بين. فقوله:(واغضض من صوتك) أي ترفع صوتك فيما لافائدة فيه.ولهذا قال:(إن أنكر الأصوات لصوت الحمير) هو بغيض

¹⁰⁴Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 151.

إلى الله تعالى إذ اسمعتم صياح الديكة فاسألوا الله من فضله وإذا سمعتم نهيق

الحمير فتعوا ذوا بالله من الشيطان فإنها رأّت شيطاناً¹⁰⁵

Lebih lanjut Luqman berpesan kepada anaknya untuk tidak bersikap sombong, tinggi hati dan berlaku congkak di muka bumi, karena sesungguhnya Allah membenci sikap-sikap tersebut. Indikator dari kesombongan dan kecongkakan seseorang dapat diamati dari sikap dan perilakunya, oleh sebab itu Luqman menyampaikan pesan kepada anaknya untuk bagaimana sebaiknya orang berjalan dan bersuara. Diantaranya adalah:

- a). “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia”, yaitu jangan sombong terhadap manusia.
- b). “Janganlah berjalan dimuka bumi dengan sombong”, artinya berjalan sambil berkhayal, bersiul tanpa memperdulikan manusia di sekitarnya.
- c). “Dan sederhanalah dalam berjalan”, merupakan petunjuk tentang cara berjalan yang baik dan benar. Yaitu agar kamu berjalan biasa-biasa saja dan punya maksud yang baik, juga bukan berjalan dengan sombong, angkuh, dan membanggakan diri, juga bukan berjalan dengan lemah, hina dan tidak bergairah. Tetapi harus berjalan dengan tenang dan punya tujuan.
- d). “Dan rendahkanlah suaramu”, merendahkan suara merupakan sopan santun yang membuat dirinya disegani, tidak berteriak-teriak atau berbicara dengan kasar.

¹⁰⁵Imad al-Din Abi al-Fida Ismail Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim* (al-Qahirah: Maktabat al-Shafa, 2002), h. 150-151.

Al-Qur'an menganggap hina dan jelek perbuatan-perbuatan diatas, dan merupakan gambaran perbuatan yang harus di jauhi dan di hindari, karena diiringi dengan perumpamaan yang hina, "sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai".

Inilah pesan-pesan yang bermanfaat dari QS. Luqman (31) : 12-19, yang ternyata menurut Ibnu Katsir ayat ini mengandung penjelasan tentang dasar-dasar pendidikan Islam yang terdiri dari: aqidah, syari'ah, dan akhlaq.

D. Analisis Penulis

Berdasarkan hasil pengamatan dari berbagai referensi salah satunya kitab rujukan tafsir Ibnu Katsir, penulis berpendapat bahwa dasar pendidikan yang paling kokoh sebagai landasan bangunan kehidupan seorang muslim meliputi pendidikan aqidah, syari'ah dan akhlaq seperti yang telah dijelaskan Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman (31) : 12-19.

Ayat 12 menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah swt., telah memberikan hikmah kepada Luqman yaitu ia selalu bersyukur dan memuji kepada-Nya atas apa yang telah diberikan kepadanya dari karunia-Nya, karena sesungguhnya hanya Dialah yang patut untuk mendapat puji dan syukur itu. Dan barang siapa bersyukur kepada Allah swt., maka sesungguhnya manfaat dari syukurnya itu kembali kepada dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah swt., akan melimpahkan kepadanya pahala yang berlimpah sebagai balasan dari-Nya atas rasa syukurnya, dan Dia kelak akan menyelamatkan dari adzab. Dan barangsiapa yang kafir kepada nikmat-nikmat Allah swt., yang telah diberikan kepadanya, maka dia

sendirilah yang menanggung akibat buruk kekafirannya itu, karena sesungguhnya Allah swt., akan menyiksa dia karena kekafirannya terhadap nikmat-Nya itu.

Pada ayat 13, Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik merupakan kezhaliman yang besar. Dikatakan dosa besar karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan yang hanya dari Dia segala nikmat.

Pada ayat 14, merupakan perintah supaya berbakti kepada kedua orangtua. Ibu telah mengandungnya sedang ia dalam keadaan lemah yang kian bertambah disebabkan semakin membesarnya kandungan. Dan menyapihnya dari persusuan sesudah ia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun.

Pada ayat 15, Allah swt., menyebutkan pesan dan perintah-Nya, yaitu berkaitan dengan berbakti kepada orangtua, dan setelah mengukuhkan hak-hak keduanya yang harus ditaati. Terkecuali memenuhi hak-hak orangtua yang akan membuat murka Allah.

Kemudian pada ayat ke-16, Allah swt., kembali menyebutkan kelanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, yang pada permulaanya Luqman melarang anaknya berbuat syirik. *Hai anakku*, sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi, para pelaku amal perbuatan akan mendapat balasan kelak di akhirat.

Pada ayat ke 17, *Hai anakku*, dirikanlah shalat, yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai cara yang diridhai Rabb, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat terkandung pula hikmat lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu

dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dari berserah diri kepada Rabnya, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Selanjutnya pada ayat ke-18, Luqman menasihati anaknya agar tidak memalingkan muka karena sombong. Lebih baik untuk menampakkan muka yang berseri, lalu pada ayat ke-19 larangan agar tidak berjalan di muka bumi dengan sombong dan larangan bersuara keras layaknya suara keledai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan menganalisis dasar-dasar pendidikan Islam dalam surah Luqman ayat 12-19 menurut tafsir Ibnu Katsir, dapatlah ditarik kesimpulan:

1. Bahwa dasar-dasar pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19 terdiri dari dasar pendidikan aqidah, syari'ah dan akhlaq. Pendidikan aqidah adalah ajaran tentang tauhid (keimanan). Pokok dari segala pokok keimanan adalah beriman kepada Allah yang terpusat pada pengakuan terhadap eksistensi dan kemahaesaan-Nya. Keimanan kepada Allah menduduki peringkat pertama, dan dari situ akan lahir keimanan kepada rukun iman yang lainnya. Pendidikan syari'ah adalah ajaran tentang ibadah. Luqman memerintahkan untuk mengerjakan sholat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena dalam sholat terkandung ridha Tuhan. Dalam sholat juga terkandung hikmah yang lain yaitu untuk mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar. Pendidikan akhlaq merupakan ajaran tentang perilaku kepada kedua orangtua agar berbuat baik kepada mereka, sopan santun kepada keduanya, serta memperlakukan keduanya dengan baik. Kemudian perintah kepada anaknya untuk berdakwah di jalan Allah dengan cara menyeru kepada kebaikan dan melarang dari kejahatan serta perintah untuk bersabar atas apa yang menimpanya. Kemudian Luqman berpesan kepada anaknya untuk tidak bersikap sombong, tinggi hati dan berlaku congkak di muka bumi, karena sesungguhnya Allah membenci sikap-sikap

tersebut. Indikator dari kesombongan dan kecongkakan dari diri seseorang itu dapat diamati dari sikap dan perilakunya, oleh sebab itu Luqman kemudian menyampaikan pesan berikutnya kepada anaknya untuk bagaimana sebaiknya seorang berjalan dan bersuara.

2. Metode Ibnu Katsir dalam penafsirannya dapat dikategorikan tiga macam; *Pertama*, menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian ditafsirkan atau dijelaskan dengan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami. *Kedua*, mengemukakan berbagai hadits atau riwayat yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan, Ibnu Katsir juga sering menggunakan hujjah para sahabat dan tabi'in untuk memperjelas penafsirannya. *Ketiga*, sering menggunakan pendapat para *mufassir* atau ulama sebelumnya, diambil pendapat yang paling kuat diantara para ulama' untuk dikutip.
3. Karakteristik tafsir Ibnu Katsir mengandung beberapa nuansa penafsiran. Hal ini disebabkan karena pribadi Ibnu Katsir sendiri selain sebagai *mufassir* juga sebagai *muarrikh*, dan *hafidzh*. Latar belakang keilmuan itu terbawa dalam analisis ayat yang ditafsirkan. Adapun nuansa tafsir yang dimaksud antara lain yaitu nuansah Fiqh, nuansa kisah, dan nuansa *qiraat*.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, khususnya bagi pendidik, orangtua dan pendidik yang bersentuhan langsung dengan pendidikan, baik itu pendidikan informal yaitu pendidikan dalam keluarga, maupun pendidikan formal di sekolah.

1. Bagi orangtua hendaknya dapat menanamkan dasar-dasar pendidikan Islam kepada anak sejak dini. Karena pendidikan dalam keluarga merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi akhlaq dan perilaku anak di masyarakat. Selain itu juga orangtua harus bisa menjadi teladan bagi anak agar anak bisa mengikuti apa yang dilakukan oleh orangtua dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari
2. Bagi pendidik atau guru juga sangat besar tanggung jawabnya dalam membina anak didik, jadi seorang guru harus memiliki kriteria-kriteria seorang pendidik yang ideal agar anak didik dapat menjadi manusia yang berakhlak.
3. Bagi individu yang berada di tengah-tengah masyarakat juga hendaknya dapat berperilaku yang baik dengan masyarakat sekitar.
4. Untuk membentuk manusia yang paham akan dasar-dasar pendidikan Islam, perguruan tinggi memiliki peranan yang sangat penting, terutama perguruan tinggi yang mencetak tenaga pendidik. Agar para pendidik dapat mendidik anak-anak dengan dasar-dasar pendidikan Islam yang baik untuk menjadi manusia yang bermartabat dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- Abdullah, Mawardi. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- al-Abrasy, Muhammad Athiyah. *al-Tarbiyah al-Islamiah*. Bairut: Dan Fikr, 1998.
- Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- . *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thobari dan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Aziz, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2019.
- Bahammam, Fahad Salim. *Panduan Praktis Muslim: Prinsip-Prinsip Terpenting Syariat Tentang Iman, Ibadah, dan Segenap Aspek Kehidupan*. Bekasi: PT. Indo Modern Guide, 2014.
- Bambas, Pardan S. *Ibn Katsir dan Tafsir: Mengkaji Sosok Ibnu Katsir dan Metode Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Daaud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.
- Dradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Kuwait: Dar al-Nawadir, 2005.
- Fadjar, Malik. *Holistik Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005.
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Cahaya Al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluk*. Jakarta: Republika, 2011.
- Huda, Miftahul. *Idealitas Pendidikan Anak*. Malang: UIN Malang Press, 2009.

- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya*. Depok: Yayasan At-Taqwa, 2018.
- Ibn Katsir, Imad al-Din Abi al-Fida Ismail al-Dimasyqi. *al-Bidayah wa an-Nihayah*. Beirut: Darul Haq, 2004
- . *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim*. al-Qahirah: Maktabat al-Shafa, 2002.
- Ilyas, Hamim. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Jalaluddin, H. *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- al-Khalidy, Shalah. *Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Lamintang, *Delak-Delik kasus kenakalan remaja*. Bandung: Bina Cipta, 2019.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2014.
- Mahali, A.Mudjab. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqara- An-Nas*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.
- Mahfud, Rois. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Mahsun, Ali. *Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis*. Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 2013.
- al-Maraghi, Musthafa. *Terjemahan Tafsir al-Maraghi*. Bairut: Dan Fikr, 1999.
- Mardani. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Martin, M. Andre. *Kamus Bahasa Indonesia Millenium*. Surabaya: KARINA, 2004.
- Maswan, Nur Fazin. *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- Mukni'ah. *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.
- Nurhaedi, Dedi. *Studi kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- al-Qatthan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995.
- Rahmat. *Pemikiran Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara*. Skripsi FTIK IAIN Manado, 2016.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir (Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir)*, terj. Syihabuddin. Cet. I ; Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- ash-Shabuny, M. Ali. *Cahaya Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syakir, Ahmad Muhammad. *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an (Tafsir Ath-Thabari)*, terj. Khairul Anam. Cet.I ; Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Uhbiyati, Nur. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Wahid, Mustafa Abdul. *al-Siratun Nabawiyah li Ibnu Katsir*, Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- az-Zahabi. *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I. Kairo: Darul Hadits, 2005.

IDENTITAS PENULIS

Nama : Putri Sri Wahyuni

Tempat & Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 26 Mei 1998

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Kelurahan Sagerat Weru II Kec. Matuari

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

E-mail : Putri.sriwahyuni26@iain-manado.ac.id

Nim : 16.2.3.113

No HP : 085254101433

Nama Orang Tua

 Ayah : Syamsuddin Mannu

 Ibu : Intang Pabau

Riwayat Pendidikan

 a. SD : MIN 1 Bitung

 b. SMP/MTS : MTs Arafah Bitung

 c. SMA/MA : MA Arafah Bitung

 d. Perguruan Tinggi : IAIN MANADO